

**TAKAFUL DAN MODAL SOSIAL KULTURAL DALAM TRADISI *PEPAN*  
DI DESA PULAU PANDAN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SRI ULTARI**  
**NIM.2110102020**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2025 M/1446 H**

**TAKAFUL DAN MODAL SOSIAL KULTURAL DALAM TRADISI *PEPAN*  
DI DESA PULAU PANDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Hukum (SH) dalam Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES)

**OLEH:**

**SRI ULTARI**

**NIM. 2110102020**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2025 M/1446 H**

Nuzul Iskandar, MA  
Dosen Fakultas Syariah  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, 30 April 2025  
Kepada Yth.  
Bapak Dr. Arzam, M.Ag  
Bapak Dekan Fakultas Syariah

### NOTA DINAS

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan semestinya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **SRI ULTARI, Nim. 2110102020** yang berjudul “**Takaful dan Modal Sosial Kultural Dalam Tradisi Pepan di Desa Pulau Pandan**” telah dapat di ajukan untuk di munaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Hukum (SH) Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami meneruskan skripsi ini ke pihak fakultas untuk diproses lebih lanjut dalam rangka pelaksanaan ujian akhir. Demikianlah, kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, bangsa dan negara. Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



**Nuzul Iskandar, MA**  
**NIP.198805042019031008**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Ultari

Nim : 2110102020

Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Tanah, 26 Mei 2003

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah

Fakultas : Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“TAKAFUL DAN MODAL SOSIAL KULTURAL DALAM TRADISI *PEPAN* DI DESA PULAU PANDAN”** adalah karya tulis yang murni berasal dari gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, kecuali bagian yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan seperlunya.

Karang Pandan, 30 April

2025

Yang menyatakan,



**Sri Ultari**  
**NIM. 2110102020**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI**

Jln. Pelita IV Sungai Penuh

Telp. (0748)21065

Fax. (0748)22114

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dimunaqasahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Pada Hari Kamis Tanggal 08 Mei 2025 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, Mei 2025

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI  
FAKULTAS SYARIAH**

**Ketua Sidang/ Pembimbing**

**Nuzul Iskandar, MA**  
**NIP. 198805042019031008**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Mursal, M.A**  
**NIP. 199005222020121010**

**Darlius, M.H**  
**NIP. 199301012022031003**

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, untuk cinta pertama saya Ayah Sadri Harun dan pintu surga saya Ibu Ade Arlena. Keduanya telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkah perjalanan saya. Tanpa dukungan dan pengorbanan mereka, saya tidak akan berada di titik ini. Mereka telah mengajarkan arti kerja keras, ketekunan, dan cinta tanpa syarat. Ayah, terima kasih atas segala usaha dan dedikasi yang telah Ayah curahkan untuk keluarga. Setiap nasihat dan pengorbanan yang Ayah lakukan telah membentuk karakter dan semangat saya. Ibu, kasih sayang dan bimbingan Ibu adalah cahaya yang selalu menerangi jalan hidup saya. Dengan penuh ketulusan, Ibu selalu mendukung mimpi-mimpi saya dan memberikan dorongan ketika saya menghadapi kesulitan. Saya berharap skripsi ini dapat menjadi bukti kecil dari segala cinta dan pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Semoga pencapaian ini dapat membanggakan kalian berdua, seperti kalian selalu membanggakan saya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang luar biasa. Saya mencintai kalian selamanya.*

*Kepada Adikku Mhd Akmal, terima kasih atas segala motivasi, dukungan dan semangat yang selalu kalian berikan. Terima kasih atas setiap tawa yang berikan untuk menghibur saya dikala bersedih, terpuruk dan merasa Lelah dan telah mendengar segala cerita dan keluh kesah saya.*

*Untuk diri saya sendiri Sri Ultari, terima kasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terima kasih diriku, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.*

### MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”. (At-Taubah [9]:71)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan sebagai perwujudan dari konsep takaful dan modal sosial kultural dalam masyarakat. Tradisi *Pepan* melibatkan sumbangan finansial dari anggota masyarakat kepada individu yang mengadakan hajatan, mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan saling membantu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Pepan* tidak hanya berfungsi sebagai dukungan finansial, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan di antara warga. Unsur-unsur takaful, seperti saling tolong-menolong dan transparansi, diimplementasikan dalam tradisi ini. Selain itu, modal sosial dan kultural yang terbangun melalui *Pepan* berkontribusi pada pelestarian identitas budaya dan penguatan kohesi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial serta kontribusi tradisi *Pepan* terhadap kehidupan masyarakat Desa Pulau Pandan.

**Kata Kunci:** Tradisi Pepan, Takaful, Modal Sosial, Modal Kultural.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TAKAFUL DAN MODAL SOSIAL KULTURAL DALAM TRADISI *PEPAN* DI DESA PULAU PANDAN”**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah berupaya memperjuangkan Islam, sehingga pada saat sekarang ini kita dapat merasakan betapa manis dan indahnyanya iman dan Islam.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala, namun semua kendala tersebut dapat teratasi berkat bimbingan dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghantarkan doa dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag. Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag. Dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberi kesempatan dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan semua kelengkapan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Arzam, M.Ag Dekan Fakultas Syariah. Bapak Muhammad Alfian, M.Pd Wakil Dekan I, Bapak Dr. Suriyadi, M.Ag Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Yasni Efyanti, M.Ag Wakil Dekan III Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan

kesempatan dan fasilitas selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

3. Bapak M. Ibrahim Azis, M.H selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan bimbingan dan dukungan.
4. Bapak Nuzul Iskandar, MA sebagai pembimbing yang telah sabar dan bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Syamsarina. LC.,M.A selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan ini.
6. Bapak Mursal, M.A sebagai Penguji I dan Bapak Darlius, M.H sebagai Penguji II yang telah bersedia memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis, baik dalam penulisan skripsi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Pihak perpustakaan dan seluruh staf akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan fasilitas pinjam buku untuk membantu penulisan skripsi ini.
9. Ayah Sadri Harun dan Ibu Ade Arlena, terima kasih atas cinta yang tak terhingga, doa dan dukungan yang tak pernah putus dan pengorbanan yang tak akan pernah mampu kubalas. Setiap tetes keringat dan air

mata kalian adalah alasan penulis terus maju. Ketika dunia terasa berat, senyuman kalian menjadi pelipur hati. Ketika penulis ragu, doa kalian menyalakan kembali semangatku. Dari setiap dukungan dan nasihat kalian penulis belajar tentang arti ketulusan, kesabaran dan keberanian.

10. Kepada adikku Mhd Akmal, terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu kamu berikan. Terima kasih atas setiap tawa yang kamu berikan untuk menghibur penulis dikala bersedih, terpuruk dan merasa lelah.

11. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan penulis Reflia Santika, Nurul Rizki Ananda, Aura Sabrina Kusuma, Eva Susti Kurnia yang telah menjadi teman seperjuangan sejak hari pertama kuliah, melewati suka dan duka, hingga akhirnya kita bisa sama-sama berjuang menyelesaikan bab terakhir ini. Dukungan dan semangat kalian tak ternilai harganya.

12. Kepala Desa beserta staf, Orang Adat, dan Masyarakat Desa Pulau Pandan seluruh narasumber yang telah memberi izin serta bantuan dalam menyediakan data-data dan informasi lainnya yang berkenaan dengan pembahasan penelitian yang penulis lakukan.

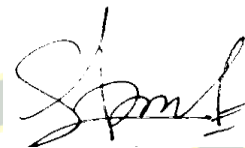
13. Kepada sahabatku Meysi Dwi Astuti terima kasih telah menemani penulis selama wawancara dan observasi, dan terima kasih juga kepada sahabat saya Puti Oktadira, Fitrah Delima, Yusi Yuwanda, Lili Lestari dan Inda Fazila yang sudah support penulis selama ini.

14. Kepada Kakek Mahli dan Nenek Masdiar. terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu kalian berikan. Dan terima kasih juga doa yang selalu kalian panjatkan untuk penulis tanpa henti.

Hanya ucapan terima kasih yang mampu penulis persembahkan kepada semua pihak, semoga Allah Swt. membalas kebaikan dan memberi rahmat kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Karang Pandan, 30 April

2025



**Sri Ultari**  
**NIM. 2110102020**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN .....	v
PERSEMBAHAN DAN MOTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>D. Kerangka Teori .....</b>	<b>5</b>
<b>E. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>14</b>
<b>A. Takaful .....</b>	<b>14</b>
<b>B. Modal Sosial Kultural.....</b>	<b>19</b>
<b>1. Defenisi Modal Sosial.....</b>	<b>19</b>
<b>2. Defenisi Modal Kultural.....</b>	<b>23</b>
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>

A.	Gambaran Umum Desa Pulau Pandan .....	31
B.	Praktik <i>Pepan</i> di Desa Pulau Pandan.....	40
<b>BAB IV ANALISIS .....</b>		<b>61</b>
A.	Unsur-unsur Takaful Dalam Tradisi <i>Pepan</i> di Desa Pulau Pandan .....	61
B.	Modal Sosial Dalam Tradisi <i>Pepan</i> di Desa Pulau Pandan .....	67
C.	Modal Kultural Dalam Tradisi <i>Pepan</i> di Desa Pulau Pandan .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>80</b>
A.	Kesimpulan .....	80
B.	Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi, yang berasal dari bahasa Latin "traditio," yang berarti "diteruskan", adalah sesuatu yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi biasanya berpindah dari generasi ke generasi melalui cerita lisan atau informasi tulisan, seperti kitab-kitab kuno atau catatan prasasti (Amin, 2020).

Ada banyak tradisi dan praktik sosial yang menggambarkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di Indonesia. Salah satu yang masih bertahan hingga saat ini adalah praktik *Pepan*, sebuah sistem pertukaran sosial berbasis kerja sama yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dalam masyarakat pedesaan (Effendi, 2016).

Takaful, sebagai sistem perlindungan sosial berbasis prinsip saling membantu, semakin menarik perhatian dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama yang memiliki tradisi dan budaya yang kental (Parsaulian, 2018). Di antara berbagai tradisi yang ada, tradisi *Pepan* di desa pulau pandan menjadi salah satu contoh menarik untuk diteliti. Tradisi *Pepan* merupakan praktik di mana sejumlah uang diberikan kepada seseorang dengan harapan uang tersebut kembali lagi kepada pemberi saat mereka mengadakan hajatan. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan saling membantu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa pulau pandan. Dalam

konteks ini, penerapan unsur-unsur takaful dalam tradisi *Pepan* dapat dilihat dari bagaimana masyarakat mengimplementasikan prinsip-prinsip saling tolong menolong dan tanggung jawab bersama. Unsur-unsur takaful seperti niat baik, keadilan, dan transparansi menjadi sangat relevan ketika menganalisis tradisi *Pepan*. Melalui penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari, serta dampaknya terhadap hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

*Pepan* adalah praktik sosial yang berbasis pada kerja sama, di mana individu memberikan sejumlah uang kepada orang lain dengan harapan uang tersebut akan dikembalikan saat mereka mengadakan hajatan. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan saling membantu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa Pulau Pandan. *Pepan* berfungsi sebagai jaring pengaman sosial, *Pepan* tidak hanya memberikan sejumlah uang kepada orang yang melaksanakan hajatan tetapi juga ikut terlibat dalam pekerjaan lainnya pada hajatan yang memperkuat ikatan antarindividu dan komunitas melalui norma-norma kolaboratif dan jaringan kepercayaan. Modal sosial yang terbentuk dalam praktik ini memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung, sehingga memperkuat keberlangsungan tradisi ini.

Perbedaan utama antara *Pepan* dan Takaful terletak pada bentuk praktik dan konteks penerapannya. *Pepan* merupakan praktik lokal yang spesifik, di mana masyarakat desa melakukan pertukaran uang dalam konteks hajatan, sehingga berfokus pada interaksi sosial dan dukungan langsung

antarindividu. Di sisi lain, takaful adalah sistem yang lebih umum dan terstruktur, berfungsi sebagai perlindungan sosial yang mengedepankan prinsip saling membantu di berbagai konteks, tidak terbatas pada satu jenis kegiatan saja. Sementara *Pepan* menekankan pada solidaritas dalam situasi tertentu, takaful beroperasi dalam kerangka yang lebih luas, mencakup berbagai risiko dan tantangan yang dihadapi oleh anggota komunitas. Selain itu, modal sosial dalam tradisi *Pepan* juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat yang memfasilitasi kolaborasi untuk keuntungan Bersama (Utami, 2020). Dalam konteks tradisi *Pepan*, modal sosial berperan penting dalam memperkuat ikatan antarindividu dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana modal sosial terbentuk dan dipertahankan dalam praktik *Pepan*, serta bagaimana hal ini memengaruhi keberhasilan tradisi tersebut di desa pulau pandan.

Pengelolaan modal kultural dalam tradisi *Pepan* juga merupakan aspek penting yang perlu dieksplorasi. Modal kultural mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas (Suharto, 2012). Dalam hal ini, penelitian akan menyoroti bagaimana masyarakat desa pulau pandan mengelola modal kultural mereka melalui tradisi *Pepan*, serta bagaimana pengelolaan ini berdampak pada keberlanjutan praktik tersebut. Dengan memahami hubungan antara takaful, modal sosial, dan modal kultural, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam

mengenai dinamika sosial di desa serta kontribusi tradisi *Pepan* terhadap penguatan solidaritas dan keharmonisan masyarakat.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang praktik *Pepan* di Desa Pulau Pandan sebagai perwujudan takaful dan modal sosial kultural dalam masyarakat desa. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dan mekanisme sosial informal berperan dalam menciptakan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dengan memahami unsur-unsur takaful dalam tradisi *Pepan*, kita dapat melihat bagaimana masyarakat menghubungkan prinsip-prinsip sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam bagaimana *Pepan* menciptakan jembatan antara teori takaful dan praktik sosial kultural yang ada di masyarakat desa pulau pandan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar Penelitian ini tidak menyimpang dari objek pembahasan serta agar lebih jelas maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yaitu Takaful dan Modal Sosial Kultural Dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan. Apabila dalam pembahasan ini ada yang menyebar, maka dari itu penulis maksudkan sebagai pelengkap dan pembahasan nantinya.

Adapun yang menjadi Rumusan Masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Unsur-unsur Takaful Dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan?

2. Bagaimana Pengelolaan Modal Sosial Dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan?
3. Bagaimana Pengelolaan Modal Kultural Dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur-unsur takaful yang ada dalam tradisi *Pepan* di desa pulau pandan. termasuk cara kerja dan manfaatnya bagi masyarakat.
2. Menjelaskan modal sosial berperan dalam tradisi *Pepan*. Serta melihat bagaimana hubungan antara orang-orang dan bagaimana mereka saling membantu dalam kegiatan tersebut.
3. Menjelaskan nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam tradisi *Pepan* baik mencakup norma dan kebiasaan yang membuat tradisi ini tetap hidup dalam masyarakat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan rekomendasi praktis untuk menerapkan prinsip takaful dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat solidaritas antarwarga.
2. Mendorong upaya pelestarian tradisi *Pepan*, yang penting untuk identitas dan keberlanjutan komunitas.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara tradisi dan ekonomi di masyarakat desa.

### **D. Kerangka Teori**

1. Takaful

Kata "Takaful" berasal dari kata etimologis takafala-yatakalafu, yang berarti menjamin atau bertanggung jawab satu sama lain. Takaful berarti saling memikul resiko satu sama lain, sehingga satu sama lain bertanggung jawab atas resiko yang lainnya. Saling pikul resiko ini saling membantu dalam kebaikan dengan mengeluarkan dana tabarru, dana ibadah, sumbangan, dan derma untuk menanggung risiko (Eprints.Walisongo, 2016).

Takaful berkaitan dengan tanggung jawab saling menanggung yang dimiliki oleh semua orang sebagai individu sosial. Ta'min berasal dari kata "amanah", yang berarti memberikan keamanan, perlindungan, dan kebebasan dari ketakutan (Farani, 2016). Asuransi, juga dikenal sebagai pertanggungan, adalah suatu perjanjian di mana penanggung mengikatkan diri kepada penanggung dengan membayar premi untuk mengganti kerugian, kerusakan, atau keuntungan yang diharapkan yang mungkin dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak pasti.

Asuransi Takaful didasarkan pada prinsip tolong menolong (al-ta'awun), yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dianggap sebagai asuransi syariah. (Supriyadi, 2017). Dasar hukum asuransi takaful adalah QS. Almaidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan*

*pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*

Asuransi Takaful tidak mengalihkan tanggung jawab atas risiko yang terjadi sebaliknya, itu adalah pertanggung jawaban yang saling tolong-menolong. Walau bagaimanapun, jika risiko tersebut muncul, masing-masing anggota akan bertanggung jawab atas penderitaan yang ditimbulkannya. Pihak Asuransi Takaful bertanggung jawab secara bersama di antara seluruh anggota terhadap risiko yang terjadi pada salah satu anggota. Asuransi Takaful menawarkan konsep saling tanggung menanggung. (Hamid, 2017).

## 2. Modal Sosial Kultural

Modal sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, dapat membantu masyarakat bekerja lebih baik dengan memungkinkan tindakan yang direncanakan (Putnam, 1993). Penulis tertentu berkonsentrasi pada kepercayaan (trust), sedangkan penulis lain berkonsentrasi pada komponen organisasi sosial yang menjadikan modal sosial sebagai harta produktif, seperti koperasi simpan-pinjam, sistem manajemen irigasi, dan asosiasi pinjaman bergulir dan kredit. Banyak penulis lain memaknai konsep modal sosial secara lebih luas, memasukkan aspek organisasi pelobi, kekerabatan, dan hubungan hirarkis yang terkait dengan patronase, yang berpendapat bahwa jaringan sosial yang lebih besar menghasilkan peningkatan ekonomi, setidaknya dalam jangka Panjang (Santoso, 2020).

Modal sosial adalah konsep yang merujuk pada sumber daya yang tersedia bagi individu atau kelompok melalui hubungan sosial, jaringan

dan kepercayaan dalam masyarakat Para akademisi dan praktisi pembangunan tertarik pada modal sosial. Selanjutnya, Sebagian besar orang menganggap modal sosial sebagai dasar teoritis yang berguna untuk paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan. Dalam paradigma pembangunan berkelanjutan, ada tiga dimensi: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Posisi modal sosial membantu dimensi politik karena meningkatkan partisipasi masyarakat, aksesibilitas, dan kebebasan. Prinsip paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan juga menguntungkan posisi modal sosial dalam dimensi politik (Fathy, 2019).

Konsep modal sosial berasal dari keyakinan bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat menyelesaikan berbagai masalah secara independen. Untuk menyelesaikan masalah ini, setiap anggota masyarakat yang berkepentingan harus bekerja sama dan bekerja sama dengan baik. Modal sosial adalah proses, bukan hasil. Modal sosial tumbuh dan berkembang terus-menerus (Fathy, 2019).

Definisi sosial kultural merujuk pada interaksi antara aspek sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Aspek sosial mencakup hubungan antarindividu dan kelompok, termasuk struktur sosial yang mengatur bagaimana orang berinteraksi. Hal ini melibatkan norma, nilai, dan peran yang dipegang oleh individu dalam konteks sosialnya. Di sisi lain, aspek budaya mencakup kepercayaan, tradisi, bahasa, dan praktik yang menjadi karakteristik suatu kelompok. Kedua aspek ini saling mempengaruhi dan

membentuk cara individu berinteraksi serta memahami kehidupan di sekitar mereka (Salviana, 2014).

Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari penelitian tentang masyarakat primitif ini. Mereka memiliki aspek praktis dan berpotensi memengaruhi berbagai konsep dan tindakan modern. Dalam ilmu pengetahuan teoretik, menentukan hubungan antara pikiran dan tindakan manusia purbakala yang tidak berbudaya dan manusia moderen yang berbudaya bukanlah masalah yang tidak dapat diterapkan. Ini karena masalah ini mengangkat masalah seberapa jauh perspektif dan tindakan moderen didasarkan pada dasar ilmu pengetahuan moderen yang paling masuk akal (Kistanto, 2016).

Konsep sosial kultural juga mencakup pemahaman tentang bagaimana identitas kelompok terbentuk melalui interaksi sosial (Aliyyu, 2018). Identitas ini dapat berhubungan dengan etnisitas, agama, atau bahkan kelas. Dalam konteks ini, individu tidak hanya dipandang sebagai entitas terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Identitas sosial ini berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap individu, serta bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa perubahan dalam budaya dapat mempengaruhi hubungan sosial (Ardu, 2018). Misalnya, globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam nilai dan norma budaya di berbagai masyarakat. Dengan adanya arus informasi dan komunikasi yang cepat, individu dapat terpapar pada budaya lain, yang

dapat mengubah cara mereka berinteraksi dan beradaptasi. Proses ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah entitas statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang (Kekristenan & Gaol, 2017).

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis menyertakan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

1. Dari penelitian Dewi dkk yang berjudul Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Beringin menggunakan tradisi rewang sebagai modal sosial. Sumber daya sosial yang ditunjukkan oleh orang-orang yang terlibat dalam tradisi rewang adalah sebagai berikut: (1) jejaring sosial—peserta rewang termasuk dalam jejaring sosial karena mereka memiliki hubungan pekerjaan, tetangga, dan kekerabatan; (2) kepercayaan atau keyakinan—ditunjukkan oleh pembagian tugas sebelum tradisi rewang, yang didasarkan pada pengalaman anggota rewang sehingga si tuan rumah percaya bahwa (3) prinsip sosial dalam Masyarakat ( Dewi 2022).
2. Dalam penelitian Naldo yang berjudul Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan. Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan dan Islam Penelitian menunjukkan bahwa pengangguran adalah salah satu masalah ekonomi terbesar. Mencari cara untuk menghubungi berbagai lembaga pemerintah dan swasta untuk menemukan pekerjaan adalah salah satu cara organisasi perantauan memerangi pengangguran.

Organisasi keminangkabauan ini bekerja sama dengan pengusaha, pejabat pemerintah, dan pedagang Minangkabau yang berhasil (Naldo, 2019).

3. Dalam penelitian Rindiani dkk yang berjudul Analisis Implementasi Maqashid Syariah Dalam Mekanisme Asuransi Syariah (Studi Kasus PT. Asuransi Takaful Keluarga Cabang Setia Budi Medan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan terhadap agama terwujud melalui produk takafulink salam ziarah baitullah untuk mendukung ibadah haji. Perlindungan jiwa diimplementasikan dalam semua produk takaful keluarga untuk mencegah ancaman jiwa dan menanggung biaya kesehatan. Perlindungan akal hadir dalam produk takaful dana pendidikan dan takafulink salam cendekia. Perlindungan keturunan disediakan dalam semua produk takaful keluarga untuk ahli waris. Selain itu, perlindungan harta dilakukan melalui investasi yang terdapat dalam produk takaful keluarga. Kesimpulannya, maqashid syariah telah diimplementasikan secara efektif, terwujud dalam kemaslahatan yang dihasilkan oleh produk dan mekanisme yang ada (Rindiani et al., 2023).

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Dewi, modal sosial dibangun melalui hubungan kerja, tetangga, dan kekerabatan, sementara penelitian ini meneliti bagaimana modal sosial dan unsur-unsur takaful diterapkan dalam tradisi *Pepan*. Yang kedua Penelitian Naldo berfokus pada orang Minangkabau di perantauan dan masalah pengangguran, yang menunjukkan bagaimana modal sosial digunakan untuk mengatasi

tantangan ekonomi. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada tradisi *Pepan* di desa dengan pendekatan sosial yang lebih lokal. Sedangkan pada penelitian Rindiani mengkaji implementasi maqashid syariah dalam produk asuransi syariah, yang lebih berorientasi pada aspek perlindungan agama, jiwa, dan harta. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada praktik tradisional *Pepan* dan penerapan unsur takaful dalam konteks sosial.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif yang sering menonjolkan perspektif subjek, proses, dan makna penelitian dengan menggunakan teori sebagai landasan atau pendukung. Ini dilakukan untuk menyesuaikan hasil penelitian dengan teori yang ada di bidang tersebut dan kemudian mengembangkan hipotesis atau teori baru

Kriteria informan untuk penelitian ini terdiri dari tiga kelompok usia. Pertama, kelompok usia 1-10 tahun yang melibatkan tiga orang yang telah mengikuti tradisi *pepan* sejak dini. Kedua, kelompok usia 10-20 tahun, juga terdiri dari tiga orang yang mulai berpartisipasi dalam tradisi tersebut pada masa remaja. Terakhir, kelompok usia 20-30 tahun, yang mencakup tiga orang yang telah mengikuti tradisi *pepan* sebagai dewasa muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengalaman dan pandangan dari masing-masing kelompok usia dalam mengikuti tradisi *pepan*. (Feny Rita Fiantika et all, 2022).

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu:

- a) Data primer adalah yang mana Informasi langsung yang dikumpulkan dari masyarakat yang terlibat secara langsung dalam Tradisi *Pepan* dikenal sebagai data primer, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan anggota masyarakat desa dan tokoh masyarakat.
- b) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh orang lain dari buku dan jurnal artikel terkait.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

- a) Observasi adalah teknik untuk mengumpulkan data, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena atau perilaku yang menjadi subjek penelitian Tradisi *Pepan* yang ada di Desa Pulau Pandan.
- b) Wawancara, yaitu dilakukan oleh peneliti kepada Masyarakat Desa dan Tokoh Masyarakat Desa Pulau Pandan. Informan yang dibutuhkan Kepala Desa, Orang Adat dan orang yang terlibat dalam tradisi *Pepan*.
- c) Dokumentasi, yaitu berupa catatan nama orang dan jumlah nominal yang diberikan dalam *Pepan*.

### 3. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif setidaknya menempuh sejumlah tahapan berikut:

- a) Mempersiapkan arsip yaitu bentuk catatan dalam tradisi *Pepan* yang untuk disimpan.
- b) Membaca seluruh data untuk mendapatkan gambaran umum

- c) Memberi kode data berdasarkan kategori, tema, atau deskripsi yang ditentukan oleh peneliti.
- d) Menghubungkan tema-tema atau deskripsi-deskripsi, disertai proses, faktor, alasan, dampak, dan akibat yang muncul. Menginterpretasikan makna tema atau deskripsi (A. R. Dewi, 2020)



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Takaful**

Takaful adalah sistem asuransi syariah yang berlandaskan prinsip saling membantu dan kerjasama di antara peserta untuk saling melindungi dari risiko kerugian. Dalam takaful, peserta menyumbangkan sejumlah dana ke dalam suatu kumpulan yang akan digunakan untuk membayar klaim bagi peserta yang mengalami kerugian. Takaful beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, yang mengharuskan semua transaksi bebas dari unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian).

Teori takaful berakar pada prinsip saling membantu dan kerjasama di antara peserta. Dalam sistem ini, setiap peserta berkontribusi ke dalam dana bersama yang digunakan untuk menanggung risiko yang dihadapi oleh salah satu peserta. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial yang sangat dihargai dalam masyarakat Islam. Takaful, sebagai sistem asuransi berbasis syariah, tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan finansial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, takaful mengedepankan prinsip solidaritas dan kerjasama, yang merupakan bagian integral dari tradisi Islam (Hasan et al., 2020)

Salah satu aspek penting dari takaful adalah penghindaran terhadap praktik yang dianggap tidak etis, seperti riba dan gharar. Dalam tradisi Islam, praktik-praktik ini dilarang, sehingga takaful menawarkan alternatif

yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Muslim (Ahmad et al., 2022).

Asuransi Takaful didasarkan pada prinsip tolong menolong (al-ta'awun), yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dianggap sebagai asuransi syariah. (Supriyadi, 2017). Dasar hukum asuransi takaful adalah QS. Almaidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*

Takaful juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara peserta. Dengan berbagi risiko dan manfaat, peserta tidak hanya melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Teori dasar dari takaful adalah prinsip mutualitas, di mana peserta tidak hanya sebagai pemegang polis, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung. Hal ini berbeda dengan asuransi konvensional, di mana peserta dianggap sebagai konsumen yang terpisah dari perusahaan asuransi. Dengan pertumbuhan industri takaful yang pesat, penting bagi regulator dan operator untuk terus berinovasi dan meningkatkan produk serta layanan yang ditawarkan. Hal ini akan memastikan bahwa takaful tetap relevan

dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di masa depan, sambil tetap menghormati tradisi yang ada (Mendera, 2021).

Takaful tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan finansial, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip etis, takaful berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari peserta sangat penting. Setiap peserta tidak hanya berfungsi sebagai pemegang polis, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara peserta, yang merupakan inti dari teori takaful (Ariffin et al., 2023)

Teori takaful juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Operator takaful bertanggung jawab untuk mengelola dana yang terkumpul dengan cara yang efisien dan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menciptakan kepercayaan di antara peserta dan memastikan keberlanjutan sistem. Akhirnya, takaful sebagai sistem yang berlandaskan pada tradisi dan nilai-nilai Islam, memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, takaful dapat menjadi solusi yang efektif untuk tantangan keuangan yang dihadapi oleh banyak individu dan komunitas (Triyatno, 2019).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa model operasional dalam takaful, seperti model mudharabah dan wakalah. Model mudharabah

melibatkan pembagian keuntungan antara peserta dan operator, sedangkan model wakalah melibatkan pembayaran biaya kepada operator untuk pengelolaan dana. Pemilihan model ini bergantung pada preferensi peserta dan tujuan pengelolaan dan (Ayinde & Echchabi, 2012).

#### Unsu-unsur Takaful

##### 1. Akad (Perjanjian)

Akad adalah perjanjian yang mengikat antara peserta dan operator takaful. Dalam takaful, akad ini harus jelas dan transparan, mencakup hak dan kewajiban masing-masing pihak. Akad yang umum digunakan dalam takaful adalah akad tabarru' (sumbangan) dan akad mudharabah (bagi hasil). Kejelasan dalam akad penting untuk menghindari sengketa di kemudian hari (Usmani, 2002)

##### 2. Prinsip saling tolong menolong (Ta'awun)

Prinsip ta'awun menekankan pada solidaritas dan saling membantu di antara peserta. Setiap peserta berkontribusi untuk membentuk dana yang akan digunakan untuk membantu peserta lain yang mengalami risiko atau kerugian. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di dalam komunitas (Hassan & Lewis, 2007).

##### 3. Pengelolaan dana yang transparan

Dana yang terkumpul dari peserta dikelola secara transparan dan sesuai dengan prinsip syariah. Pengelolaan dana ini harus dilakukan dengan cara yang etis, menghindari investasi dalam sektor yang haram,

seperti alkohol, perjudian, dan riba. Transparansi dalam pengelolaan dana penting untuk membangun kepercayaan di antara peserta (Khan, 2010)

#### 4. Sistem berbagi resiko

Takaful mengedepankan sistem berbagi risiko, di mana setiap peserta berkontribusi untuk menanggung risiko yang dihadapi oleh anggota lainnya. Konsep ini berbeda dengan asuransi konvensional, di mana risiko ditanggung oleh perusahaan asuransi. Dalam takaful, semua peserta saling berbagi risiko, sehingga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif (Obaidullah, 2005).

#### 5. Menghindari gharar (Ketidakpastian)

Gharar merujuk pada ketidakpastian atau spekulasi yang dilarang dalam syariah. Dalam takaful, semua ketentuan dan syarat harus jelas dan tidak membingungkan. Hal ini bertujuan untuk menghindari potensi konflik dan memastikan bahwa semua peserta memahami hak dan kewajiban mereka. Dengan menghindari gharar, takaful menciptakan lingkungan yang lebih adil dan transparan bagi semua peserta (Ali, 2018).

#### 6. Kepatuhan terhadap prinsip syariah

Semua aspek operasional dan produk takaful harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini termasuk penghindaran terhadap riba (bunga), maisir (perjudian), dan gharar (ketidakpastian). Kepatuhan terhadap prinsip syariah memastikan bahwa semua transaksi dan produk yang ditawarkan tidak hanya legal secara hukum, tetapi juga etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Usmani, 2002)

## 7. Dewan pengawas syariah

Dewan pengawas syariah adalah badan yang bertugas untuk memastikan bahwa semua produk dan layanan yang ditawarkan oleh operator takaful sesuai dengan hukum Islam. Dewan ini terdiri dari para ahli syariah yang memberikan nasihat dan pengawasan untuk menjaga kepatuhan syariah. Keberadaan dewan ini penting untuk memberikan jaminan kepada peserta bahwa operasional takaful tidak melanggar prinsip-prinsip Islam (Hassan & Lewis, 2007)

## 8. Manfaat sosial

Takaful tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial kepada masyarakat. Ini mencakup program-program yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti bantuan untuk pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, takaful berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan (Obaidullah, 2005).

### **B. Modal Sosial Kultural**

#### **1. Modal Sosial**

Modal sosial adalah konsep yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana jaringan sosial dan hubungan antarindividu dapat berkontribusi pada akses terhadap sumber daya dan kekuasaan. Menurut Bourdieu, Modal sosial mencakup hubungan yang dimiliki individu dalam jaringan sosial mereka, yang dapat memberikan keuntungan dalam berbagai konteks, termasuk ekonomi, politik, dan

budaya (Bourdieu, 1986). Bourdieu mengemukakan bahwa modal sosial terdiri dari dua komponen utama: hubungan yang dimiliki individu dan norma-norma yang mengatur interaksi dalam jaringan tersebut. Hubungan ini dapat berupa ikatan keluarga, persahabatan, atau koneksi profesional yang memungkinkan individu untuk mendapatkan dukungan dan akses ke sumber daya yang mungkin tidak tersedia bagi mereka yang tidak memiliki jaringan yang sama (Lin, 2001).

Dalam konteks ini, modal sosial berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan posisi individu dalam struktur sosial. Bourdieu berargumen bahwa individu yang memiliki modal sosial yang kuat dapat memanfaatkan jaringan mereka untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi mereka dalam masyarakat (Putnam, 2000).

Bourdieu juga menekankan bahwa modal sosial tidak terdistribusi secara merata dalam masyarakat. Mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih kaya atau lebih terhubung secara sosial cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap modal sosial, yang dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan dan hasil (Bourdieu, 1986). Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial, di mana kekuatan dan sumber daya terakumulasi dalam kelompok tertentu.

Lebih lanjut, modal sosial dapat dilihat sebagai bentuk kapital yang dapat dipertukarkan dengan bentuk kapital lainnya, seperti modal ekonomi

dan modal budaya. Bourdieu berpendapat bahwa individu dapat menggunakan modal sosial mereka untuk mendapatkan modal ekonomi, misalnya, melalui koneksi yang membantu mereka dalam mendapatkan pekerjaan atau peluang bisnis (Bourdieu, 1986).

Dalam penelitian kontemporer, modal sosial sering digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, termasuk partisipasi politik, pengembangan komunitas, dan mobilitas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan modal sosial yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan politik dan sosial, yang menunjukkan pentingnya jaringan sosial dalam mempengaruhi perilaku individu (Galston, 2001).

Bourdieu juga mencatat bahwa modal sosial dapat berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Misalnya, perubahan dalam norma-norma sosial atau struktur jaringan dapat mempengaruhi bagaimana modal sosial berfungsi dan bagaimana individu dapat memanfaatkannya (Lin, 2001).

Modal sosial mencakup berbagai elemen yang berkontribusi pada kekuatan dan keberlanjutan suatu komunitas. Berikut adalah beberapa komponen utama yang terkandung dalam modal sosial:

1. Jaringan Sosial: Hubungan antara individu, kelompok, dan organisasi yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi. Jaringan ini menciptakan saluran untuk berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan.

2. Norma dan Nilai: Aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Norma-norma ini menciptakan harapan mengenai bagaimana individu seharusnya berinteraksi dan saling membantu.
3. Kepercayaan: Rasa saling percaya antarindividu dalam komunitas. Kepercayaan memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dan meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama.
4. Partisipasi: Tingkat keterlibatan individu dalam kegiatan sosial dan komunitas. Partisipasi aktif menunjukkan bahwa masyarakat berkomitmen untuk bekerja sama demi kebaikan bersama.
5. Solidaritas: Rasa kebersamaan dan dukungan antara anggota komunitas. Solidaritas membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana individu merasa dihargai.
6. Komunikasi: Saluran komunikasi yang efektif dalam komunitas yang memungkinkan pertukaran ide dan informasi, serta memperkuat hubungan antaranggota.
7. Pengalaman Bersama: Pengalaman kolektif yang membentuk ikatan emosional dan identitas bersama di dalam komunitas, seperti tradisi, budaya, dan sejarah.
8. Sumber Daya: Akses terhadap sumber daya fisik, finansial, dan informasi yang dapat dimanfaatkan bersama untuk mencapai tujuan komunitas.

Dengan adanya komponen-komponen ini, modal sosial dapat memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan komunitas.

Dalam konteks globalisasi, modal sosial juga menjadi semakin penting. Jaringan sosial yang melintasi batas-batas nasional dapat memberikan akses kepada individu terhadap sumber daya dan peluang yang lebih luas, yang menunjukkan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai jembatan dalam dunia yang semakin terhubung (Portes, 1998)

Akhirnya, pemahaman tentang modal sosial menurut Bourdieu memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana hubungan sosial dapat mempengaruhi kehidupan individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan memahami modal sosial, kita dapat lebih baik memahami dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan yang ada dalam berbagai konteks sosial (Bourdieu, 1986). Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, mengembangkan konsep modal sosial dan modal kultural sebagai bagian dari teorinya tentang kapital sosial. Meskipun kedua jenis modal ini saling terkait dan berkontribusi pada posisi individu dalam struktur sosial, Bourdieu memisahkan keduanya untuk menyoroti perbedaan dalam cara mereka berfungsi dan mempengaruhi kehidupan individu.

## **2. Modal Kultural**

Modal kultural adalah konsep yang diperkenalkan oleh sosiolog Prancis Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana budaya dan pengetahuan dapat berfungsi sebagai sumber daya yang mempengaruhi posisi sosial individu dalam masyarakat. Menurut Bourdieu, modal kultural mencakup berbagai bentuk pengetahuan, keterampilan,

pendidikan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu, yang dapat memberikan keuntungan dalam interaksi sosial dan akses ke berbagai sumber daya.

Modal kultural menurut Pierre Bourdieu adalah konsep yang merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan yang dimiliki individu, yang berfungsi sebagai sumber daya dalam interaksi sosial dan mempengaruhi posisi sosial mereka. Modal ini terbagi menjadi dua tipe: yang terinternalisasi, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi bagian dari diri individu, dan yang terinstitusionalisasi, yaitu pengakuan formal terhadap pendidikan dan kualifikasi. Modal kultural berperan penting dalam reproduksi kelas sosial, di mana individu dari kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap modal ini, sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka (Bourdieu, 1986).

Modal kultural juga berperan dalam interaksi sosial sehari-hari. Individu dengan modal kultural yang tinggi sering kali memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, memahami norma dan nilai yang berlaku, serta membangun jaringan sosial yang luas. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karier dan hubungan sosial. Dalam konteks ini, modal kultural dapat dilihat sebagai alat untuk navigasi sosial yang efektif.

Modal kultural juga berhubungan erat dengan mobilitas sosial. Individu yang memiliki modal kultural yang kuat memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan status sosial mereka. Sebaliknya, mereka yang kurang memiliki modal kultural mungkin terjebak dalam siklus kemiskinan dan kesulitan untuk mengakses peluang yang ada. Dalam hal ini, modal kultural menjadi faktor penting dalam memahami dinamika mobilitas sosial dalam Masyarakat (Ningtyas, 2015).

Dalam era globalisasi, modal kultural juga mengalami perubahan. Akses terhadap informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia dapat memperkaya modal kultural individu, tetapi juga dapat menciptakan tantangan baru. Individu harus mampu menavigasi berbagai budaya dan norma yang berbeda, dan mereka yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat cenderung lebih sukses dalam konteks global. Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap cara modal kultural.

Penerapan modal kultural dalam masyarakat dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi interaksi sosial, pendidikan, dan mobilitas individu. Salah satu contoh yang paling jelas adalah dalam konteks pendidikan. Individu yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang baik cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, bimbingan belajar, dan lingkungan yang mendukung. Hal ini menciptakan siklus di mana anak-anak dari keluarga berpendidikan tinggi lebih mungkin untuk melanjutkan pendidikan mereka dan mencapai prestasi

akademis yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan modal kultural mereka.

Selain itu, modal kultural juga berperan penting dalam membangun jaringan sosial. Individu yang memiliki pengetahuan tentang norma-norma sosial dan keterampilan komunikasi yang baik lebih mampu menjalin hubungan yang bermanfaat dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sosial maupun profesional. Misalnya, dalam acara networking, kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat membuka peluang baru, baik dalam hal karier maupun kolaborasi. Modal kultural ini memungkinkan individu untuk membangun reputasi yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang lain, yang sangat penting dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional (Sumarno et al., 2013).

Modal kultural juga berkontribusi pada pembentukan identitas individu dan kelompok. Melalui pengalaman budaya, pendidikan, dan interaksi sosial, individu mengembangkan cara pandang dan nilai-nilai yang membentuk identitas mereka. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan seni dan budaya mungkin mengembangkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap seni, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Identitas yang dibentuk oleh modal kultural ini dapat mempengaruhi peluang dan akses yang dimiliki individu

dalam masyarakat, serta cara mereka berkontribusi pada komunitas (Fauzatinnisa, 2023).

Dalam konteks mobilitas sosial, modal kultural berperan penting dalam menentukan kemampuan individu untuk meningkatkan status sosial mereka. Individu yang memiliki modal kultural yang kuat, seperti pendidikan yang baik dan keterampilan yang relevan, memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebaliknya, mereka yang kurang memiliki modal kultural mungkin terjebak dalam siklus kemiskinan dan kesulitan untuk mengakses peluang yang ada. Oleh karena itu, modal kultural menjadi faktor penting dalam memahami dinamika mobilitas sosial dalam masyarakat.

Modal kultural mencakup berbagai elemen yang berhubungan dengan budaya, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu komunitas. Berikut adalah beberapa komponen utama yang terkandung dalam modal kultural :

1. Nilai-nilai dan norma

Nilai-nilai dan norma adalah prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat dalam berperilaku. Nilai-nilai ini mencakup keyakinan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, serta norma yang mengatur interaksi sosial. Misalnya, masyarakat yang menghargai gotong royong akan memiliki norma untuk saling membantu dalam kegiatan bersama.

Keberadaan nilai dan norma yang kuat dapat menciptakan kesatuan dan identitas dalam komunitas.

## 2. Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota masyarakat merupakan bagian penting dari modal kultural. Ini mencakup pengetahuan lokal, tradisi, dan keterampilan praktis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, keahlian dalam kerajinan tangan atau pertanian tradisional adalah bentuk pengetahuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keterampilan ini tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber daya ekonomi.

## 3. Bahasa dan komunikasi

Bahasa merupakan alat utama dalam menyampaikan informasi, ide, dan budaya. Melalui bahasa, nilai-nilai dan pengetahuan dapat diwariskan dan dipahami oleh generasi berikutnya. Selain itu, cara komunikasi yang digunakan dalam masyarakat, seperti ungkapan, nasihat, dan simbol-simbol budaya, juga mencerminkan modal kultural yang ada. Bahasa yang kaya dan beragam dapat memperkuat identitas budaya serta mempererat hubungan antaranggota komunitas.

## 4. Tradisi dan Ritual

Tradisi dan ritual adalah praktik-praktik yang dilakukan secara berulang dan memiliki makna penting bagi masyarakat. Ini bisa berupa perayaan, upacara, atau kegiatan sosial yang mengikat anggota komunitas. Melalui tradisi dan ritual, masyarakat dapat mengekspresikan identitas

mereka, menguatkan ikatan sosial, dan menjaga warisan budaya. Praktik ini juga membantu individu merasa terhubung dengan sejarah dan komunitas mereka.

## 5. Seni dan Kreativitas

Ekspresi seni, seperti musik, tari, dan seni visual, adalah bagian integral dari modal kultural. Seni mencerminkan nilai-nilai, pengalaman, dan pandangan dunia masyarakat. Kreativitas dalam seni tidak hanya memperkaya kehidupan budaya, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan sosial dan membangun kesadaran akan isu-isu penting dalam komunitas.

Dengan memahami komponen-komponen ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana modal kultural membentuk identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Modal kultural yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, serta menjadi dasar bagi pembangunan berkelanjutan.

Penerapan modal kultural juga terlihat dalam tingkat partisipasi individu dalam kegiatan komunitas. Individu dengan pengetahuan tentang isu-isu sosial dan keterampilan organisasi cenderung lebih aktif dalam kegiatan sukarela, organisasi masyarakat, atau gerakan sosial. Misalnya, seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang hak-hak sipil mungkin lebih terlibat dalam advokasi untuk perubahan sosial, menggunakan modal kultural mereka untuk mempengaruhi kebijakan dan meningkatkan kesadaran di masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya

memperkuat komunitas, tetapi juga memberikan individu rasa tujuan dan identitas yang lebih kuat. Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, modal kultural dapat membantu individu dan kelompok untuk beradaptasi. Dalam konteks globalisasi, individu yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai berbagai budaya cenderung lebih sukses dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif. Selain itu, modal kultural juga berkontribusi pada pengembangan kreativitas dan inovasi dalam masyarakat. Individu yang terpapar pada berbagai bentuk seni, budaya, dan pemikiran kritis cenderung lebih mampu berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru, yang dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi dan budaya lokal.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

### **BAB III**

#### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Pulau Pandan**

##### 1. Sejarah singkat Desa Pulau Pandan

Desa Pulau Pandan merupakan salah satu dari 15 desa yang berada di Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sejarah nama Desa Pulau Pandan memiliki puluhan rumpun pandan karena di Desa Pulau Pandan dahulunya banyak ditumbuhi oleh tumbuhan pandan namun sekarang sudah sulit ditemukan karena sudah diramabah oleh penduduk untuk keperluan mereka bercocok tanam yang merupakan mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Pulau Pandan.

Desa Pulau Pandan asal usulnya adalah salah seorang dari nenek bernama nenek Siak Rajo yang bertempat di Desa Pulau Pandan. Muhammad Khatib Dpt dan beberapa tokoh masyarakat Desa Pulau Pandan mengatakan bahwa nenek siak rajo berasal dari minag kabau, kemudian pindah ke ranah kerinci dengan membawa seorang istri yang bernama nenek Siak dan menempati lahan yang tidak tergenang banjir yaitu Desa Pulau Pandan.

Siak Rajo mendapat keturunan tiga orang anak yaitu:

- a. Nek Siak Tamu (Laki-laki) diberi gelar Rajo Mudo
- b. Nek Siak Gede (Laki-laki) diberi gelar Depati Mudo
- c. Nek Siak Ganti (Prempuan) diberi gelar Rajo Mudo Putih.

Imam Majidin adalah salah seorang dari keturunan Nek Siak Ganti dengan suaminya Siak Gading. Dari nenek moyang tersebutlah diebri

nama desa ini dengan nama Desa Pulau Pandan.(Kepala Desa Pulau Pandan)

## 2. Letak Geografis

Desa Pulau Pandan merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di kecamatan Bukit Kerman. Desa ini terletak di dataran kurang lebih 750 mdpl dan merupakan dataran rendah.

Adapun batas wilayah Desa Pulau Pandan adalah sebagai berikut

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Danau Kerinci
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Pandan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Danau Kerinci.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan ladang penduduk.

Luas Desa Pulau Pandan adalah 2,11 Km<sup>2</sup> dengan jarak ke ibukota kecamatan 10 km dan ibukota kabupaten adalah 34 km, sedangkan jarak ke ibukota provinsi 450 km. (BPS kabupaten Kerinci 2024)

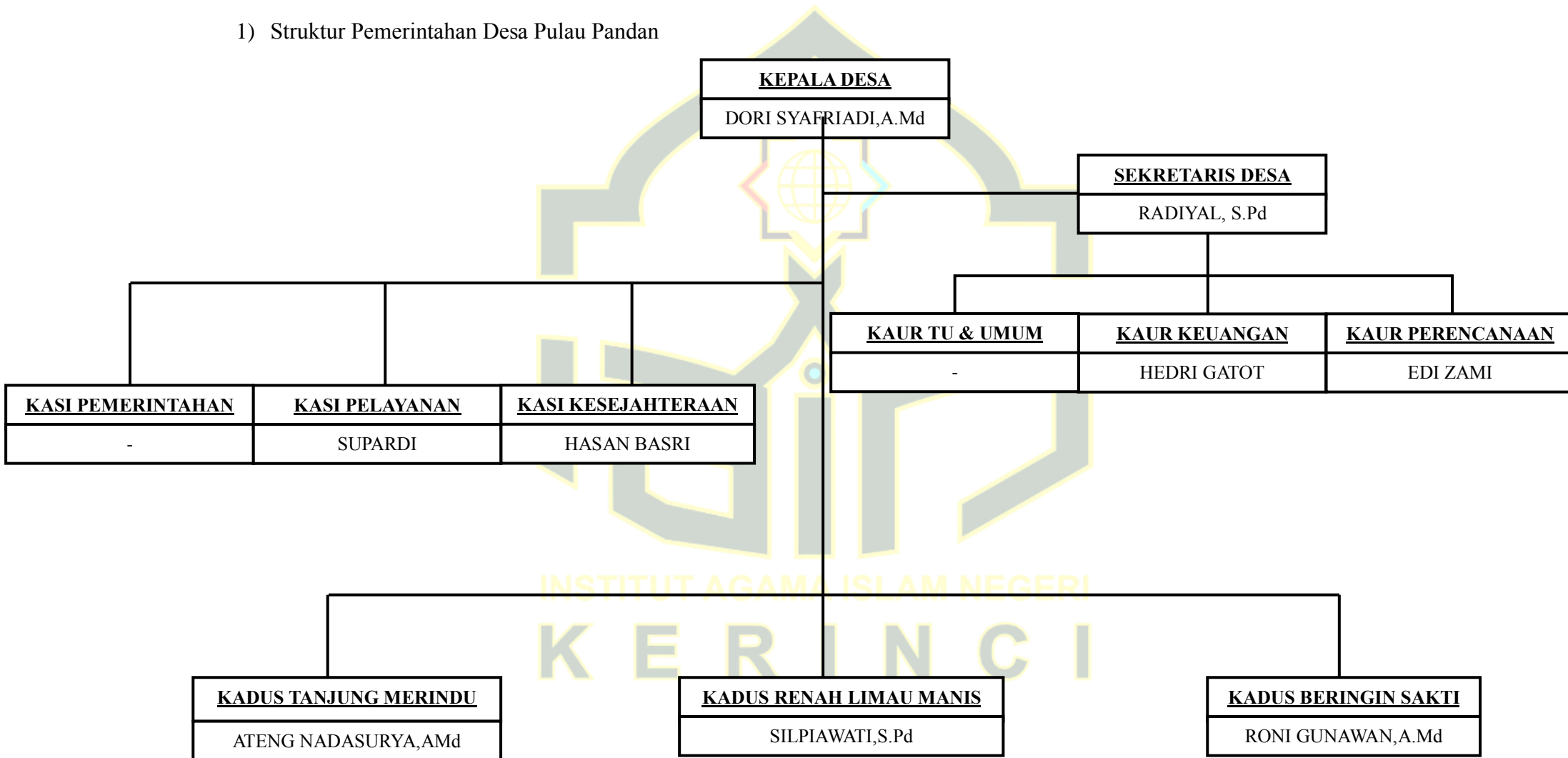
## 3. Struktur Organisasi

Desa Pulau Pandan adalah salah satu desa yang dikepalai oleh satu orang kepala Desa dan dibantu oleh beberapa stafnya untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan di Desa tersebut. Dalam pelaksanaan pemerintah, setiap komponen tidak berdiri sendiri tetapi merupakan suatu jaringan kerja yang utuh dan saling mempengaruhi, Dimana kepala desa merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi didalam suatu desa dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa stafnya yang lebih dikenal sebagai sebutan perangkat desa.

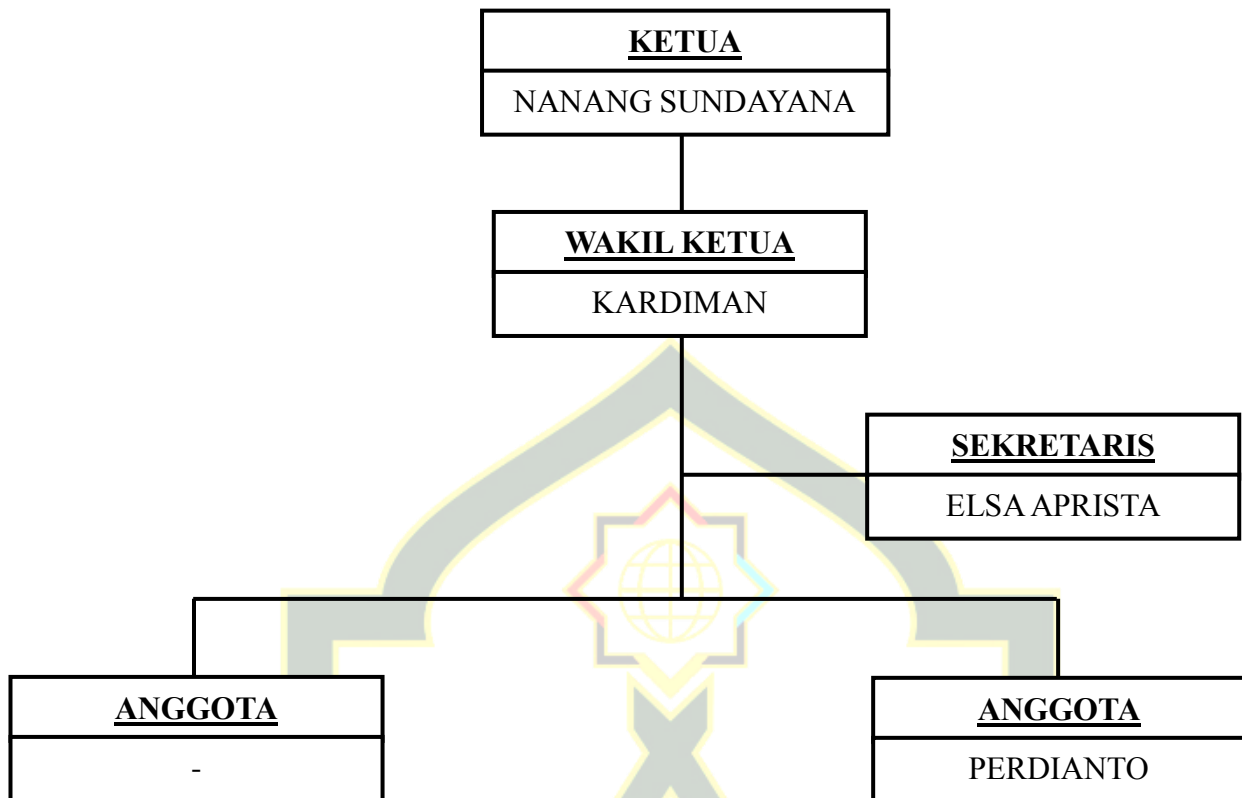
Disamping itu aparat pemerintahan desa juga harus mampu merangkul masyarakat agar tercipta kerja sama yang baik dengan semua pihak yang berdomisilin di desa tersebut, untuk memberikan dukungan sehingga menimbulkan rasa kepedulian yang tinggi dari masyarakat untuk membangun desanya. Aparatur desa terstruktur dalam satuan pemerintahan Desa Pulau Pandan, antara lain:



1) Struktur Pemerintahan Desa Pulau Pandan



2) Struktur Badan Permusyawaratan Desa (BPD)



( Dokumentasi kantor Desa Pulau Pandan)

4. Jumlah Penduduk dan mata pencaharian

a. Keadaan Penduduk

Penduduk adalah sekelompok manusia atau masyarakat yang semenjak dilahirkan menghuni atau mendiami suatu daerah tersebut. Sekelompok manusia tersebut hidup dengan lingkungan dan budaya tertentu yang menjadi bagaian keseluruhan dari pada kondisi maupun benda yang ditempati dan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia.

(Kepala Desa Pulau Pandan)

Tabel. 1 Jumlah penduduk Desa Pulau Pandan menurut jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
-----	---------------	--------

1.	Laki-Laki	664 Orang
2.	Perempuan	600 Orang
Jumlah		1264 Orang

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencaharian diartikan pula sebagai aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Desa Pulau Pandan khususnya dan umumnya Kabupaten Kerinci beriklim tropis. Iklim ini sangat mendukung usaha perkembangan pertanian. Lahan persawahan yang sangat luas cocok untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Sumber air untuk pengairanpun tidak terlalu sulit, bisa diperoleh dari irigasi yang diairi dari Sungai Batang Merangin ditambah lagi dengan musim hujan. Oleh karena itulah mata pencaharian yang paling menonjol di Desa Pulau Pandan adalah dibidang pertanian. Penanaman padi dilakukan dua kali dalam satu tahun dengan menggunakan bibit unggul. Sedangkan sebageian dari masyarakat ada yang sumber dan penghasilnya dari usaha berdagang, pegawai negeri sipil, sopir dan lain sebagainya.

Selain itu penduduk Desa Pulau Pandan memiliki bentuk kerja yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian yang dimiliki, ada yang bekerja sebagai buruh disamping menggerakkan lahan pertaniannya yaitu yaitu orang yang bekerja diladang orang dengan mengambil upah atau gaji dari mengerjakan usaha pertanian dan Perkebunan orang lain. Demikian juga

dimana mereka yang berusaha dibidang perdagangan, tukang rumah, jahit dan tukang salon.

Ditinjau dari segi mata pencaharian kehidupan para petani yang ada di Desa Pulau Pandan khususnya bisa dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta sanggup dalam membiayai anak-anaknya ke jenjang Pendidikan, baik itu Pendidikan Tingkat Dasar (SD) Tingkat Menengah (SLTP), Tingkat Atas (SLTA) bahkan perguruan tinggi. ( Kepala Desa Pulau Pandan)

Meskipun penghasilan yang diperolehnya berupa upahan dari hasil kerja yang mereka bahkan juga mampu memenuhi kebutuhan sandang dan pangan dalam berbagai bentuk, bagi petani sendiri selain dari bekerja sebagai pekerja upahan mereka juga memiliki lahan pertanian tersendiri baik berupa sawah maupun ladang, sehingga mereka sanggup untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga, melanjutkan jenjang Pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun demikian tidak semua masyarakat Desa Pulau Pandan memiliki perekonomian yang demikian, bahkan masih terdapat masyarakat yang keadaan perekonomiannya yang sangat rendah menyebabkan mereka tidak mampu untuk membiayai anak-anak mereka untuk sekolah. Untuk lebih jelas mengenai jenis mata pencaharian penduduk Desa Pulau Pandan.

##### 5. Keadaan Agama

Pengertian Agama Menurut KBBI: Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan

Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.

Dalam hal ini keadaan agama penduduk di Pulau Pandan atau masyarakat yang menetap di Desa Pulau Pandan atau masyarakat yang menetap di Desa Pulau Pandan keseluruhannya menganut agama islam, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara antara penulis dengan tokoh agama dan Bapak Kepala Desa Pulau Pandan, yang mana saat itu penulis langsung menguji mereka kerumah masing-masing dan pada saat ditanyai mengenai agama apa saja yang ada di Desa Pulau Pandan kepada mereka, mereka langsung menyatakan dengan tegas bahwa keseluruhan penduduk atau masyarakat yang ada di Desa Pulau Pandan semuanya menganut ajaran islam dan tidak ada yang menganut ajaran lain, mereka juga menambahkan para penduduk juga merupakan pemeluk agama yang taat dan tidak akan mau pindah ke ajaran agama lain dan anak-anak mereka pun juga memeluk ajaran Islam. Berbagai aspek kehidupan terutama dari segi perkembangan agama, demikian juga kehidupan masyarakatnya, ternyata cukup taat menjalankan ibadah terutama dapat dilihat pada saat waktu shalat, secara langsung dan spontan masyarakat datang ke tempat ibadah, baik masjid maupun surau.

Dari hal tersebut diatas, tercermin tata cara hidup dan sikap Masyarakat yang selalu menunjukkan kefanatikannya dalam beragama. Dari hasil penjelasan dan wawancara tersebut, maka jelaslah bahwa

secara keseluruhan penduduk di Desa Pulau Pandan Kecamatan Bukit Kerman seluruhnya beragama Islam.

Dalam menjalankan ajaran agama, Masyarakat Desa Pulau Pandan juga memiliki beberapa tempat untuk menuntut ilmu agama selain disekolah formal, hal ini dapat diketahui bahwa di Desa Pulau Pandan terdapat beberapa tempat pengajian. Dari hasil penelitian penulis, diketahui bahwa di Desa Pulau Pandan Kecamatan Bukit Kerman terdapat beberapa buah tempat peribadatan dalam usaha mengembangkan ajaran agama dan juga dari hasil penelitian penulis bahwa tempat tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja tapi juga digunakan oleh Masyarakat setempat sebagai tempat pengajian dan menuntut ilmu agama.

Adapun tanggapan Masyarakat tentang agama menurut hasil penelitian penulis pada dasarnya Masyarakat sudah melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan ketentuan yang berlaku, ajaran tersebut baik didapati melalui orang tua maupun melalui pengajian-pengajian di masjid yang ada di Desa Pulau Pandan Kecamatan Bukit Kerman.

## 2. Keadaan Sarana Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka di Desa Pulau Pandan juga terdapat Lembaga Pendidikan yang formal, Adapun Lembaga Pendidikan yang terdapat di Desa Pulau Pandan yaitu 1 buah PAUD/TK, 1 buah SD, serta 1 buah MTs. (Kantor Kepala Desa Pulau Pandan)

Bagi anak-anak yang perekonomian orang tuanya lemah, tidak sedikit anak-anak yang ada di Desa Pulau Pandan ikut serta dalam membantu orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan Pendidikan bagi mereka. Berbagai pekerjaanpun mereka lakukan seperti kerja serabutan menyambut upah harian sesuai mereka sekolah meskipun tidak banyak tapi sedikit bisa membantu meringankan beban orang tua mereka. Disamping itu banyak diantara orang tua yang pergi merantau mencari pekerjaan keluar daerah demi memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak mereka, ada yang bekerja diluar kota, diluar pulau bahkan ada pula yang bekerja diluar negeri seperti ke Malaysia.

## **B. Praktik *Pepan* di Desa Pulau Pandan**

### **1. Sejarah singkat *Pepan***

*Pepan* adalah sebuah tradisi yang ditemukan di Desa Pulau Pandan. Tradisi ini memiliki peran penting dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam praktiknya, *Pepan* melibatkan proses saling memberi sejumlah uang kepada seseorang yang sedang mengadakan hajatan. Hajatan tersebut bisa berupa berbagai acara penting, seperti pernikahan, khitanan, atau acara lainnya yang menjadi momen spesial dalam kehidupan seseorang. Dengan memberikan uang, orang-orang di sekitar menunjukkan dukungan dan solidaritas terhadap tuan rumah.

Tradisi *Pepan* mulai muncul sejak zaman nenek moyang dahulu yang berada di Desa Pulau Pandan. Pada masa itu, masyarakat merasa

perlunya sistem yang dapat membantu meringankan beban finansial bagi mereka yang menyelenggarakan acara besar. Dengan adanya *Pepan*, diharapkan biaya yang dikeluarkan untuk hajatan dapat lebih ringan.

Berkaitan dengan Sejarah *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“*Pepan* itu Tradisi lah lamo nyo ado jek zaman ninik moyang dulu, dedo barubeh Tradisi barubeh dehi segi Tradisi itu dehi dulu sampai minin. Dulu hang tuo mena *Pepan* nih untuk nulung uhang barlek itu” (Wawancara Rf 09 Februari 2025)

(*Pepan* merupakan Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, Tradisi ini tidak berubah dari segi bentuk Tradisinya dari dulu sampai sekarang, Orang tua dahulu membuat Tradisi *Pepan* ini membantu orang yang melakukan hajatan)

Tradisi *Pepan* adalah sebuah warisan budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang telah terjaga dan dilestarikan melalui generasi. Masyarakat yang menjalankan tradisi ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga *Pepan* tetap relevan dalam konteks kehidupan sekarang ini.

Tradisi *Pepan* juga berfungsi sebagai bentuk solidaritas sosial yang kuat. Orang tua dahulu menciptakan tradisi ini dengan tujuan untuk membantu mereka yang sedang merayakan hajatan, sehingga memperkuat ikatan antaranggota masyarakat. Dengan melibatkan diri dalam *Pepan*, masyarakat tidak hanya berkontribusi secara fisik, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kekerabatan, menjadikan tradisi ini sebagai fondasi penting dalam kehidupan sosial mereka.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Tradisi *Pepan* teraih balenjut dehi dulu sampai minin delem Masyarakat kito pulu pandan dedo putaih tradisi tuh” (Wawancara EN 09 Februari 2025)

(Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan masih berlanjut dari dulu sampai sekarang tidak ada hentinya”

Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sejak zaman dahulu, tradisi ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa Pulau Pandan. Kegiatan *Pepan* dilakukan secara rutin ketika ada warga yang mengadakan hajatan. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat saling bahu-membahu dan menunjukkan kepedulian satu sama lain, sehingga menambah kekuatan ikatan sosial di antara mereka.

Keberlangsungan Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan menunjukkan betapa masyarakat setempat menghargai nilai-nilai budaya dan kekerabatan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun zaman terus berubah, semangat gotong royong dan kerjasama dalam pelaksanaan *Pepan* tetap terjaga. Hal ini tidak hanya menjadi sarana untuk membantu sesama, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan antar warga, menjadikan tradisi ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat desa.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Tradisi *Pepan* itu kito nulung uhang ngen ndok barlek dengan caro magih uang ngen disebut *Pepan* itu sasuai dengan mampu kito masing-masing, dengan tujuan kito nulung apo ngen diperlu uhang ndok barlek apo ngen dibutuh untuk barlek itu, bilo kito barlek Masyarakat pulo membantu kito seperti uhang ngen lah sudeh barlek itu” (Wawancara Jd 05 Februari 2025)

(Tradisi *Pepan* adalah kita menolong seseorang yang akan melakukan hajatan dengan cara memberikan sejumlah uang yang disebut *Pepan* sesuai dengan kemampuan masing-masing, dengan tujuan kita menolong apa yang diperlukan orang yang akan melaksanakan hajatan dan apa yang dibutuhkan dalam hajatan itu, Apabila kita lagi melaksanakan hajatan Masyarakat lagi membantu kita seperti orang yang melakukan hajatan sebelumnya)

Tradisi *Pepan* merupakan sebuah praktik sosial yang menekankan pentingnya saling membantu di antara anggota masyarakat, khususnya ketika seseorang akan melaksanakan hajatan. Dalam tradisi ini, setiap individu diharapkan memberikan kontribusi berupa sejumlah uang yang dikenal dengan sebutan *Pepan*. Besaran uang yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi tanpa merasa terbebani.

Tujuan utama dari Tradisi *Pepan* adalah untuk membantu memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh orang yang mengadakan hajatan. Kontribusi yang diberikan tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencerminkan dukungan moral dan solidaritas antarwarga. Dengan adanya bantuan ini, orang yang melaksanakan hajatan dapat lebih mudah mengatur berbagai aspek acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, sehingga hajatan dapat berlangsung dengan baik.

Selain membantu mereka yang mengadakan hajatan, Tradisi *Pepan* juga menciptakan sistem timbal balik dalam masyarakat. Ketika seseorang menerima bantuan untuk hajatan mereka, biasanya mereka akan merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama ketika ada warga lain yang membutuhkan. Dengan cara ini, Tradisi *Pepan* membangun rasa saling pengertian dan kebersamaan di antara anggota masyarakat, menjadikan lingkungan sosial lebih harmonis.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Adet dengan *Pepan* tuh samo be, kalu dedo samo magih *Pepan* ituh dek benei pegin ngusi uhang barlek ituh adet dusun kito, sebeb ituh lah manjedi kebiasaan kito kalu uhang barlek dibegih *Pepan*” (Wawancara Nz 22 April 2025)

(Adat dengan *Pepan* itu sama saja, kalua kita tidak ikut memberi *Pepan* tidak berani kita menghadiri orang yang melakukan hajatan di desa kita, sebab itu sudah menjadi kebiasaan kita kalua orang melakukan hajatan kita memberikan *Pepan*)

Adat dan Tradisi *Pepan* memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat. *Pepan* dianggap sebagai salah satu bentuk kewajiban sosial yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Jika seseorang tidak berpartisipasi dengan memberikan *Pepan*, maka mereka merasa berani untuk menghadiri hajatan yang diadakan oleh warga desa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam menjaga norma dan tata krama sosial di lingkungan masyarakat.

Kebiasaan memberikan *Pepan* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di desa. Masyarakat telah sepakat bahwa

memberikan *Pepan* saat ada hajatan adalah suatu bentuk dukungan dan solidaritas. Dengan berpartisipasi dalam tradisi ini, setiap individu menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama dan menguatkan ikatan sosial antarwarga. Tradisi ini tidak hanya menciptakan suasana saling membantu, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Tradisi *Pepan* nih pentain delem adet dusun kito. *Pepan* nih idek sekedar tentang kito magih uang lah, tapi tentang kito basemo-  
semo tulong-menulong delem Masyarakat”(Wawancara Nz 22 April 2025)

(Tradisi *Pepan* penting dalam adat di masyarakat kita. *Pepan* tidak hanya tentang memberikan uang, tetapi juga menjaga kebersamaan dan tolong-menolong)

Tradisi *Pepan* memiliki peranan yang sangat penting dalam adat dan budaya masyarakat kita. *Pepan* bukan hanya sekadar praktik pemberian uang, tetapi lebih dari itu, ia merupakan simbol dari nilai-nilai sosial yang mendasari interaksi antaranggota komunitas. Dalam konteks ini, *Pepan* menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang memperkuat rasa saling memiliki dan mendukung antara sesama warga.

Salah satu aspek utama dari Tradisi *Pepan* adalah kemampuannya untuk menjaga kebersamaan dalam masyarakat. Ketika seseorang mengadakan hajatan, partisipasi dari warga lainnya melalui *Pepan* menunjukkan bahwa mereka peduli dan bersedia membantu. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih erat di antara anggota komunitas, yang

pada gilirannya memperkuat rasa solidaritas dan persatuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan bersama.

Selain itu, Tradisi *Pepan* juga mencerminkan sikap tolong-menolong yang menjadi salah satu pilar utama dalam masyarakat. Dengan saling membantu, warga tidak hanya meringankan beban satu sama lain, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Dalam proses ini, hubungan antarindividu semakin akrab, dan masyarakat menjadi lebih harmonis, di mana setiap orang merasa memiliki peran yang berarti.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Dedo uhang adet ngatur tentang Tradisi *Pepan* inih ituh memang lah tradisi nian mbuh samu mbuh delem 46 masyarakat, uhang magih kito barlek klak kito pulo magih uhang dengan ndok barlek pulo, genti kito saling tolong manulong lah” (Wawancara Nz 22 April 2025)

(Tidak ada orang adat yang mengatur tentang Tradisi *Pepan* ini itu memang sudah Tradisi suka sama suka dalam Masyarakat, orang memberi kita saat hajatan nanti kita lagi yang akan memberikan orang yang akan melaksanakan hajatan selanjutnya, sebagai bentuk kita saling tolong menolong)

Tradisi *Pepan* di masyarakat Pulau Pandan dijalankan tanpa adanya pengaturan formal dari pihak tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa praktik ini merupakan kesepakatan yang bersifat sukarela dan berasal dari kesadaran bersama. Masyarakat menjalankan Tradisi *Pepan* dengan prinsip saling menghargai dan memahami bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Dengan demikian, tidak ada tekanan atau paksaan, melainkan keinginan tulus untuk berkontribusi.

Konsep saling memberi dalam Tradisi *Pepan* sangatlah mendalam. Ketika seseorang mengadakan hajatan, mereka akan menerima bantuan dalam bentuk uang dari warga lainnya. Sebagai imbalannya, ketika mereka sendiri melaksanakan hajatan di masa depan, mereka juga diharapkan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Proses ini menciptakan siklus tolong-menolong yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, sehingga setiap orang merasa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, Tradisi *Pepan* merupakan cerminan dari kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang harus terus dilestarikan. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya menjaga kebersamaan, tetapi juga mengajarkan generasi mendatang tentang pentingnya gotong royong dan saling membantu. Dengan demikian, Tradisi *Pepan* akan terus menjadi bagian penting dari kehidupan sosial di masyarakat desa Pulau Pandan, yang memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Dengen samo delem Tradisi *Pepan* uhang barlek inih Cuma batino ngen lah berkeluarga, Alasan jenten idek samo delem Tradisi *Pepan* inih kareno ngen megeng keuangan keluarga tuh batino”(Wawancara Rm 11 Februari 2025)

(Yang terlibat dalam Tradisi *Pepan* dalam hajatan yaitu Cuma prempuan yang sudah berkeluarga, Alasan laki-laki tidak ikut terlibat dalam Tradisi *Pepan* ini karena yang memegang keuangan keluarga itu prempuan)

Dalam pelaksanaan Tradisi *Pepan* saat hajatan, yang terlibat secara aktif umumnya adalah perempuan yang sudah berkeluarga. Peran perempuan dalam tradisi ini sangat penting, karena mereka dianggap sebagai pengatur dan pengelola keuangan keluarga. Dengan demikian, perempuan memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi dalam bentuk *Pepan* kepada warga yang mengadakan hajatan. Hal ini mencerminkan posisi mereka sebagai pilar dalam pengelolaan sumber daya dalam keluarga dan masyarakat.

Peran perempuan dalam Tradisi *Pepan* juga mencerminkan nilai-nilai kekerabatan dan solidaritas di antara sesama wanita. Melalui partisipasi mereka, perempuan tidak hanya berkontribusi secara finansial tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Kegiatan ini sering kali menjadi ajang untuk berkumpul dan berbagi cerita, sehingga menambah kedekatan antaranggota masyarakat. Dengan cara ini, Tradisi *Pepan* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat jejaring sosial di lingkungan desa.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Kito delem Masyarakat idek sekedah nulung dengan *Pepan* lah, Kamai jugo mambentu gewe dengan lain samo dengan persiapan untuk uhang barlekk nagko untuk dimesek pas barlek dan mambentu dengan gewe lain”(Wawancara J 20 Februari 2025)

(Kita dalam Masyarakat tidak sekedar tolong-menolong dengan *Pepan* saja, Kami juga membantu pekerjaan yang lain seperti persiapan untuk orang melakukan hajatan, minsalnya membantu

orang mencari kayu untuk digunakan dalam hajatan nanti, mencari Nangka untuk dimasak waktu hajatan dan membantu pekerjaan hajatan lainnya)

Dalam masyarakat, praktik tolong-menolong tidak hanya terbatas pada Tradisi *Pepan*, tetapi juga meluas ke berbagai kegiatan lainnya yang berkaitan dengan persiapan hajatan. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam membantu satu sama lain dengan cara yang beragam. Misalnya, saat seseorang akan melaksanakan hajatan, warga sering kali bersatu untuk membantu dalam berbagai persiapan, sehingga acara dapat berjalan dengan lancar dan meriah.

Salah satu bentuk bantuan yang umum dilakukan adalah mencari kayu yang diperlukan untuk hajatan. Kayu ini biasanya digunakan untuk memasak atau sebagai bahan bakar untuk kegiatan memasak berbagai hidangan yang akan disajikan. Dengan saling membantu dalam mencari kayu, masyarakat menunjukkan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga menjadi momen untuk berkumpul dan berinteraksi antarwarga.

Selain itu, dalam persiapan hajatan, masyarakat juga berkontribusi dengan membantu mencari bahan makanan, seperti nangka, yang sering digunakan dalam berbagai hidangan saat hajatan. Keterlibatan dalam mencari bahan makanan ini menciptakan rasa kebersamaan dan membangun ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota komunitas. Proses pencarian ini biasanya dilakukan dengan semangat kolektif, di mana setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuannya.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Sebelum barlek keluarga bakumpon ngetak ahi bilo barlek, lah sudeh netap ahi bilo barlek, mako uhang barlek ituh pegin ngato kek uhang dengan caro kumah uhang masing-masing ngen disebut manggen, ngato besonyuh tuh ndok barlek”(Wawancara En 19 maret 2025)

(Sebelum melaksanakan hajatan keluarga berkumpul menetapkan hari kapan dilaksanakan hajatan, setelah menetapkan hari kapan dilaksanakan hajatan, maka orang yang melakukan hajatan tersebut memberi tahu Masyarakat dengan cara mendatangi rumah masing-masing dengan mengatakan dia akan melaksanakan hajatan)

Sebelum melaksanakan hajatan, keluarga yang bersangkutan biasanya mengadakan pertemuan untuk menetapkan hari dan tanggal pelaksanaan acara tersebut. Pertemuan ini melibatkan anggota keluarga yang dekat, sehingga semua pihak dapat memberikan masukan terkait waktu yang paling tepat. Proses ini penting agar hajatan dapat berlangsung dengan baik dan semua anggota keluarga sepakat dengan keputusan yang diambil.

Setelah hari untuk hajatan telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat. Keluarga yang akan melaksanakan hajatan melakukan pemberitahuan dengan cara mendatangi rumah-rumah warga satu persatu. Melalui cara ini, mereka dapat secara langsung menjelaskan rencana hajatan kepada tetangga dan anggota masyarakat, sehingga semua orang mendapatkan informasi yang sama.

Dalam proses pemberitahuan ini, biasanya keluarga yang mengadakan hajatan akan menyampaikan niat mereka dengan jelas dan sopan. Mereka akan memberitahukan tanggal pelaksanaan, serta menyampaikan harapan agar masyarakat dapat hadir dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Dengan mendatangi rumah warga, komunikasi menjadi lebih personal dan akrab, sehingga masyarakat merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk ikut serta.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Apobilo uhang barlek Masyarakat tuh bakumpon mambenteu, beek dengan mambentu dengan uang sacaro *Pepan* ataupun delem bentuk gewe. Inih bentuk kito saling tulong lah delem acara”(Wawancara Y 07 April 2025)

(Ketika seseorang mengadakan hajatan masyarakat berkumpul untuk membantu, baik dengan memberikan uang atau ataupun dalam bentuk tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa kita saling mendukung dalam setiap acara).

Ketika seseorang mengadakan hajatan, masyarakat biasanya berkumpul untuk memberikan bantuan dalam berbagai bentuk. Keterlibatan warga dalam hajatan ini tidak hanya terbatas pada dukungan finansial, tetapi juga mencakup kontribusi dalam bentuk tenaga kerja. Dengan cara ini, masyarakat menunjukkan semangat gotong royong yang merupakan salah satu nilai penting dalam budaya kita.

Bantuan yang diberikan oleh masyarakat dapat berupa sumbangan uang, yang sering kali digunakan untuk membantu biaya persiapan hajatan. Selain itu, banyak warga yang turut serta dalam pekerjaan fisik,

seperti menyiapkan tempat, memasak, dan berbagai kegiatan lain yang diperlukan selama hajatan. Keterlibatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan saling mendukung, sehingga setiap individu merasa memiliki peran dalam kesuksesan acara tersebut.

Partisipasi aktif masyarakat dalam hajatan juga mencerminkan hubungan sosial yang kuat antara anggota masyarakat. Ketika warga saling membantu, mereka tidak hanya berkontribusi terhadap keberlangsungan acara, tetapi juga memperkuat ikatan di antara mereka. Hal ini menciptakan rasa saling memiliki dan memperkuat solidaritas dalam lingkungan sosial, yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

Dengan demikian, dukungan yang diberikan oleh masyarakat saat hajatan merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya merayakan momen penting bersama, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang telah ada. Keterlibatan dalam hajatan menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, menjadikan setiap acara sebagai kesempatan untuk merayakan hubungan antarwarga yang saling mendukung.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Pas ahi uhang barlek Masyarakat Kumah magih *Pepan* pas uhang barlek tuh, sudeh tuh uhang barlek nulaih namu dengan barepo *Pepan* ngen dibegih uhang tuh delem buku catatan, alasan uhang nulaih tuh ado ngelih barepo uhang magih kito, isok apobilo uhang tuh barlek bise kito nglih delem buku catatan ituh”(Wawancara Hs 10 April 2025)

(Pas hari dilaksanakan hajatan Masyarakat kerumah memberikan *Pepan* pas hari hajatan tersebut, setelah itu orang yang melakukan hajatan menulis nama dengan berapa jumlah *Pepan* yang diberikan Masyarakat dalam buku catatan, Alasan orang menulis sebagai pedoman untuk melihat berapa orang memberi kita, apabila besok orang itu hajatan bisa kita melihat dalam buku catatan tersebut)

Pada hari hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, setiap masyarakat yang hadir membawa *Pepan* sebagai ungkapan rasa syukur dan dukungan. *Pepan* ini biasanya berupa makanan atau minuman yang disiapkan untuk menjamu para tamu. Kehadiran Masyarakat bersama *Pepan* menjadi simbol kebersamaan dan saling mendukung antarwarga, menciptakan suasana yang hangat dan akrab.

Setelah hajatan selesai, orang yang mengadakan acara tersebut mencatat nama-nama orang beserta jumlah *Pepan* yang diberikan. Pencatatan ini dilakukan dalam sebuah buku catatan yang berfungsi sebagai pedoman. Dengan mencatat nama dan jumlah *Pepan*, orang yang melakukan hajatan dapat mengetahui siapa saja yang telah memberikan dukungan, serta bentuk dukungan yang mereka terima. Hal ini menjadi penting untuk menjaga hubungan sosial yang baik di antara masyarakat.

Di kemudian hari, ketika salah satu masyarakat yang memberikan *Pepan* mengadakan hajatan, orang yang mencatat dapat merujuk kembali ke buku catatan tersebut. Dengan cara ini, mereka dapat mengetahui siapa saja yang perlu diundang atau diberikan *Pepan* sebagai balas budi. Proses ini menciptakan siklus saling membantu dan mendukung dalam

komunitas, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Zaman dulu *Pepan* uhang barlek ado dengan limu rataih ado dengan saribeu minin dek benei ndok ngulo sabenyok tuh, minin sandoh-ndoh nyuh magih uhang duo puluh ribeu, sebab dulu sabenyok ituh lah depet meli alat depo, beheh agi muhah, minin lah gelo lah mahan”( Wawancara R 21 April 2025)

(Zaman dahulu *Pepan* pada hajatan masih memberi Lima Ratus Rupiah ataupun ada yang seribu sekarang tidak berani memberikan sebanyak itu, sekarang serendah-rendahnya Dua Puluh Ribu, sebab dahulu sebanyak itu sudah dapat membelikan alat dapur beras juga masih murah, sekarang semua kebutuhan sudah mahal)

Pada zaman dahulu, kontribusi dalam Tradisi *Pepan* saat hajatan biasanya berkisar di angka lima ratus rupiah hingga seribu rupiah. Jumlah tersebut dianggap cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan acara, dan pada masa itu, uang sebanyak itu dapat digunakan untuk membeli berbagai barang, seperti alat dapur dan bahan makanan, yang harganya masih terjangkau. Dengan demikian, masyarakat merasa nyaman dan mampu memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka di saat itu.

Namun, seiring berjalannya waktu, nilai uang mengalami perubahan, dan harga kebutuhan sehari-hari semakin meningkat. Saat ini, masyarakat merasa tidak berani memberikan sumbangan sebanyak lima ratus atau seribu rupiah, karena jumlah tersebut sudah dianggap sangat kecil. Sebagai gantinya, sumbangan minimal yang diberikan dalam tradisi *Pepan* kini dimulai dari dua puluh ribu rupiah. Perubahan ini

menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang terus berubah.

Kenaikan jumlah sumbangan ini mencerminkan situasi ekonomi yang semakin sulit, di mana harga barang dan jasa telah meningkat pesat. Dulu, dengan uang yang sedikit, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar, namun saat ini, biaya hidup yang semakin tinggi membuat kontribusi yang lebih besar menjadi suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap berupaya untuk berpartisipasi dalam tradisi walaupun tantangan ekonomi semakin berat.

Meskipun demikian, semangat gotong royong dan saling membantu dalam Tradisi *Pepan* tetap terjaga. Masyarakat berusaha untuk memberikan kontribusi semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka, meskipun jumlahnya mungkin lebih tinggi dibandingkan dengan masa lalu. Dengan cara ini, Tradisi *Pepan* tetap berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara warga, meskipun kondisi ekonomi telah berubah.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“Bilo kito ndok barlek kito lah maraso aman adonyuh *Pepan* masyarakat mabentu kito dengan *Pepan*”(Wawancara Ny 09 Maret 2025)

(Kapan kita akan melaksanakan hajatan kita sudah merasa aman dengan adanya *Pepan* masyarakat mambentu kito dengan *Pepan*)

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa ketika seseorang atau keluarga memutuskan untuk melaksanakan hajatan, mereka merasa lebih

tenang dan aman berkat adanya Tradisi *Pepan*. Tradisi ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Dengan adanya kontribusi dari warga dalam bentuk uang yang diberikan melalui *Pepan*, tuan rumah dapat lebih mudah mengatur berbagai kebutuhan untuk hajatan, sehingga beban finansial yang biasanya ditanggung dapat berkurang.

Selain itu, dukungan dari masyarakat melalui *Pepan* menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam komunitas. Ketika warga saling memberikan bantuan, baik secara finansial maupun dalam bentuk tenaga kerja, hal ini memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dengan demikian, Tradisi *Pepan* tidak hanya memberikan rasa aman secara individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat, menjadikan setiap hajatan sebagai momen yang penuh makna dan kerjasama.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan menyatakan sebagai berikut:

“*Pepan* inih ado lah ado agemo islam, Tradisi *Pepan* lebih takait dengan adat walaupun dedo uhang adat ngatur tentang tradisi *Pepan*, *Pepan* inih agi batehen kareno kito butuh sumbangan tuh untuk suatu saat kito barlek ituh jedi panulung kito untuk barlek”

(*Pepan* ini ada setelah adanya agama islam, Tradisi *Pepan* berkaitan dengan adat walaupun tidak orang adat mengatur tentang tradisi *Pepan*, *Pepan* ini masih bertahan karena kita butuh sumbangan itu untuk suatu saat kita hajatan jadi penolong kita saat hajatan)

*Pepan* merupakan sebuah tradisi yang muncul setelah masuknya agama Islam. Meskipun tidak diatur oleh orang adat, tradisi *Pepan* tetap berkaitan erat dengan adat istiadat yang ada. Keberadaan tradisi ini sangat penting bagi masyarakat, karena *Pepan* berfungsi sebagai sumber dukungan yang dapat dimanfaatkan saat mengadakan hajatan atau perayaan. Dengan demikian, tradisi *Pepan* menjadi salah satu cara masyarakat untuk saling membantu dalam momen-momen penting dalam kehidupan mereka.

Tradisi *Pepan* tetap bertahan hingga saat ini karena kebutuhan akan sumbangan dan dukungan dalam melaksanakan hajatan. Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan tradisi ini, mereka akan mendapatkan bantuan dari anggota komunitas lainnya. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam acara-acara yang diadakan. Oleh karena itu, meskipun *Pepan* tidak terikat oleh peraturan orang adat, ia tetap menjadi bagian yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan yang ikut dalam tradisi *Pepan* 1-10 tahun menyatakan sebagai berikut:

“Ngan partamo memang lah menjadi tradisi yang kedua kito saling tolong manulong minin kito mambentu uhang satu saat uhang pulo mambentu kito”( Wawancara L 12 Mei 2025)  
(Yang pertama karena sudah menjadi tradisi yang kedua kita saling tolong menolong sekarang kita membantu orang suatu saat orang lagi yang membantu kita)

“Alasan partamo untuk tulong manulong satu saat uhang pulo nulung kito”( Wawancara N 12 Mei 2025)  
(Alasan Pertama untuk saling tolong menolong suatu saat orang lagi menolong kita)

Saling tolong-menolong telah menjadi tradisi yang kuat dalam masyarakat kita. Ketika kita membantu orang lain, kita tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga membangun hubungan yang baik. Tradisi ini mengajarkan kita bahwa suatu saat, ketika kita memerlukan bantuan, orang-orang yang telah kita bantu sebelumnya akan siap untuk membantu kita. Dengan demikian, tercipta rasa saling percaya dan solidaritas yang menguatkan ikatan sosial.

Alasan utama untuk menerapkan sikap saling tolong-menolong adalah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Ketika kita membantu orang lain, kita berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Hal ini penting agar ketika kita menghadapi kesulitan, ada orang-orang di sekitar kita yang bersedia memberikan dukungan. Dengan cara ini, tradisi saling bantu-membantu tidak hanya memperkuat komunitas, tetapi juga memudahkan kita dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

## K E R I N C I

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan yang ikut dalam tradisi *Pepan* 10-20 tahun menyatakan sebagai berikut:

“Karenno tradisi saling benteu mambenteulah uhang mambentu kito, kito mambentu uhang” (wawancara Rt 12 Mei 2025)  
(Karena tradisi saling bantu membantu orang membantu kita, kita lagi membantu orang)

“Kito saling tulong manulong uhang barlek kito magih apobilo kito barlek uhang pulo magih kito”(Wawancara E 12 Mei 2025)  
(Kita saling tolong menolong orang hajatan kita memberikan apabila kita yang hajatan orang lagi yang memerikan)

“Partamo apobilo kito barlek ado kelonggaran kito minsalnyuh kito sudeh magih uhang tuh uhang magih pulo kek kito, benyeklah kemudahan lah kito, saling tulong manulong untuk meringankan”(Wawancara Rz 12 Mei 2025)  
(Pertama apabila kita barlek ada kelonggaran kita minsalnya kita sudah memberi orang itu orang itu lagi memberikan ke kita, banyak kemudahan kita saling tolong menolong untuk meringankan)

Tradisi saling bantu-membantu dalam masyarakat sangatlah penting. Ketika kita memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengadakan hajatan, hal ini menunjukkan kepedulian dan solidaritas. Ketika acara kita tiba, orang-orang yang telah kita bantu biasanya akan kembali memberikan dukungan. Dengan demikian, tercipta sebuah siklus positif yang menguatkan ikatan sosial antar individu dalam komunitas.

Selain itu, ketika kita saling tolong-menolong, banyak kemudahan yang dapat dirasakan. Dengan adanya kerjasama, beban yang harus ditanggung dalam pelaksanaan hajatan menjadi lebih ringan. Situasi ini menciptakan suasana yang harmonis, di mana setiap orang merasa diuntungkan dan dihargai. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam dalam Masyarakat.

Berkaitan dengan Praktik *Pepan* yang berada di Desa Pulau Pandan informan yang ikut dalam tradisi *Pepan* 20-30 tahun menyatakan sebagai berikut:

“Kesadaran kito ndok nulung,kito nulung uhang satu saat uhang pulo nulung kito”(Wawancara R 12 Mei 2025)  
(Kesadaran Kita hendak menolong kita menolong orang suatu saat orang lagi menolong kita)

“Alasan kito magih uhang barlek bentuk tulong manunalong kito mambentu apo ngen diperlu”(Wawancara Y 12 Mei 2025)  
(Alasan kita memberi orang hajatan bentuk tolong menolong kita membantu apa yang dibutuhkan)

“Kesadaran suhang kito mambentu apo ngan dibutuh uhang barlek”(wawancara Jd 12 Mei 2025)  
(Kesadaran sendiri kita membantu apa yang dibutuhkan orang dalam hajatan)

Kesadaran untuk menolong orang lain merupakan nilai penting dalam masyarakat kita. Ketika kita berusaha membantu, kita juga menanamkan harapan bahwa suatu saat nanti, orang-orang yang kita bantu akan siap membantu kita kembali. Sikap ini menciptakan sebuah ikatan sosial yang kuat, di mana saling mendukung menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini mendorong kita untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, terutama dalam situasi-situasi khusus seperti hajatan

Memberi bantuan kepada orang yang mengadakan hajatan merupakan bentuk nyata dari sikap tolong-menolong. Dalam hal ini, kita membantu memenuhi kebutuhan mereka, baik dalam bentuk tenaga, materi, atau dukungan moral. Kesadaran diri untuk membantu apa yang dibutuhkan orang lain tidak hanya mempererat hubungan, tetapi juga menciptakan suasana yang harmonis dalam komunitas. Dengan saling mendukung, kita bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih baik dan penuh rasa kebersamaan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## BAB IV ANALISIS

### A. Unsur-unsur Takaful Dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan

Praktik *Pepan* di Desa Pulau Pandan adalah contoh yang jelas mengenai penerapan unsur-unsur takaful dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. *Pepan* merupakan sebuah tradisi di mana anggota masyarakat saling memberikan sumbangan uang ketika salah satu dari mereka mengadakan hajatan, seperti pernikahan atau khitanan. Tradisi ini memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai bantuan finansial yang meringankan beban tuan rumah dalam menyelenggarakan acara. Kedua, praktik *Pepan* mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendasar dalam masyarakat, seperti kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu. Dengan demikian, *Pepan* bukan hanya sekadar transaksi keuangan, tetapi juga sebuah cara untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Praktik *Pepan* di Desa Pulau Pandan menunjukkan penerapan unsur-unsur takaful dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa unsur yang terlihat adalah:

#### 1. Akad (Perjanjian)

Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan mencerminkan penerapan unsur-unsur takaful, yang berlandaskan pada prinsip saling membantu dan kerjasama. Dalam konteks ini, unsur akad (perjanjian) terlihat jelas dalam kesepakatan sosial di antara anggota masyarakat untuk memberikan bantuan kepada mereka yang mengadakan hajatan. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan

“Tradisi *Pepan* adalah kita menolong seseorang yang akan melakukan hajatan dengan cara memberikan sejumlah uang sesuai dengan kemampuan masing-masing” (Wawancara Jd, 05 Februari 2025).

Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan merupakan perwujudan dari penerapan unsur-unsur takaful, yang berlandaskan prinsip saling membantu dan kerjasama. Dalam praktiknya, anggota masyarakat sepakat untuk memberikan dukungan finansial kepada individu yang mengadakan hajatan, seperti pernikahan atau khitanan. Kesepakatan ini menciptakan suatu akad atau perjanjian sosial, di mana setiap individu berkomitmen untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengurangi beban biaya yang biasanya ditanggung oleh tuan rumah, sehingga acara dapat berlangsung dengan lebih meriah dan lancar.

Unsur akad dalam tradisi *Pepan* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki norma dan nilai yang mendasari interaksi mereka. Dengan adanya kesepakatan untuk saling membantu, individu merasa terikat untuk berkontribusi, memperkuat rasa tanggung jawab sosial di antara mereka. Praktik ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, tradisi *Pepan* berfungsi sebagai pengikat yang memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat.

Partisipasi dalam *Pepan* bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk saling menghargai dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Ketika seseorang memberikan bantuan, mereka tidak hanya memenuhi ekspektasi sosial, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap

sesama. Tindakan ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antarwarga, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dengan demikian, *Pepan* menjadi simbol dari nilai-nilai kemanusiaan yang esensial, yang memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Pulau Pandan.

Ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam *Pepan* bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk saling menghargai dan solidaritas.

## 2. Prinsip saling tolong-menolong (ta'awun)

Prinsip saling tolong-menolong (ta'awun) juga sangat terlihat dalam praktik *Pepan*. Informan lainnya menegaskan,

“Tradisi *Pepan* penting dalam adat di masyarakat kita. *Pepan* tidak hanya tentang memberikan uang, tetapi juga menjaga kebersamaan dan tolong-menolong” (Wawancara Nz, 22 April 2025).

Kalimat tersebut menegaskan bahwa Tradisi *Pepan* memiliki peran yang signifikan dalam adat masyarakat di Desa Pulau Pandan. *Pepan* bukan hanya sekadar praktik pemberian uang kepada orang yang mengadakan hajatan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang lebih dalam, seperti kebersamaan dan tolong-menolong. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada hubungan sosial yang terjalin di antara anggota komunitas.

Dengan berpartisipasi dalam *Pepan*, warga desa menunjukkan komitmen mereka untuk saling mendukung. Setiap individu diharapkan untuk memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga tidak ada tekanan untuk memberikan lebih dari yang mampu. Partisipasi ini

menciptakan suasana saling menghargai dan memperkuat ikatan antarwarga, yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Selain itu, Tradisi *Pepan* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa solidaritas di dalam komunitas. Ketika seseorang mengadakan hajatan dan menerima bantuan dari tetangga, mereka merasa lebih terhubung dengan masyarakat di sekitarnya. Proses ini tidak hanya membantu meringankan beban finansial, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, di mana setiap individu saling mendukung dalam momen-momen penting dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, *Pepan* menjadi bagian integral dari identitas budaya yang harus terus dilestarikan.

Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi dalam bentuk uang tidak hanya bersifat material, tetapi mencerminkan dukungan moral yang memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

### 3. Sistem Berbagi Risiko

Selain itu, sistem berbagi risiko dalam takaful diimplementasikan melalui tradisi *Pepan*. Masyarakat saling membantu dalam mengatasi kebutuhan finansial ketika seseorang mengadakan hajatan. Seperti diungkapkan oleh informan,

“Ketika seseorang mengadakan hajatan, masyarakat berkumpul untuk membantu, baik dengan memberikan uang atau dalam bentuk tenaga kerja” (Wawancara Y, 07 April 2025).

Kalimat tersebut menegaskan bahwa sistem berbagi risiko dalam takaful terwujud melalui praktik Tradisi *Pepan* di masyarakat Desa Pulau Pandan. Dalam konteks ini, masyarakat berperan aktif dalam memberikan

dukungan kepada individu yang sedang mengadakan hajatan, seperti pernikahan atau khitanan. Dukungan ini tidak hanya berupa sumbangan uang, tetapi juga meliputi bantuan tenaga kerja, yang menunjukkan komitmen masyarakat untuk saling membantu dalam situasi yang membutuhkan.

Praktik ini menciptakan lingkungan di mana setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi. Dengan berkumpulnya warga untuk membantu, mereka tidak hanya meringankan beban finansial yang harus ditanggung oleh tuan rumah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Hal ini mencerminkan nilai-nilai tolong-menolong dan kebersamaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya lokal.

Lebih jauh lagi, Tradisi *Pepan* berfungsi sebagai mekanisme jaring pengaman sosial. Ketika seseorang menghadapi biaya yang tinggi untuk mengadakan hajatan, mereka dapat mengandalkan kontribusi dari tetangga dan kerabat untuk mengatasi tantangan tersebut. Proses ini menciptakan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat, di mana setiap individu merasa aman dan didukung oleh komunitasnya. Dengan demikian, Tradisi *Pepan* tidak hanya berfungsi sebagai dukungan finansial, tetapi juga sebagai pengikat yang memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat.

Ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang sejalan dengan prinsip mutualitas dalam takaful.

#### 4. Pengelolaan Dana Yang Transparan

Transparansi dalam pengelolaan dana juga dapat dilihat dalam praktik *Pepan*. Setiap sumbangan yang diberikan dicatat dengan jelas, sehingga orang

yang mengadakan hajatan dapat mengetahui berapa banyak bantuan yang diterima dan siapa saja yang memberikan sumbangan.

“setelah itu orang yang melakukan hajatan menulis nama dengan berapa jumlah *Pepan* yang diberikan Masyarakat dalam buku catatan, Alasan orang menulis sebagai pedoman untuk melihat berapa orang memberi kita, apabila besok orang itu hajatan bisa kita melihat dalam buku catatan tersebut” (Wawancara Hs, 10 April 2025).

Transparansi dalam pengelolaan dana dalam praktik *Pepan* sangat penting dan terlihat jelas dalam cara masyarakat mencatat sumbangan yang diterima. Setiap kontribusi yang diberikan oleh anggota masyarakat dicatat dengan rapi, sehingga orang yang mengadakan hajatan dapat mengetahui jumlah bantuan yang diterima serta identitas para pemberi. Hal ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga membangun kepercayaan di antara anggota komunitas.

Pencatatan sumbangan dilakukan dalam sebuah buku catatan yang berfungsi sebagai pedoman. Setelah hajatan selesai, orang yang mengadakan acara akan mencatat nama-nama individu beserta jumlah *Pepan* yang diberikan. Proses ini memastikan bahwa semua kontribusi tercatat dengan jelas dan dapat diakses di masa depan. Dengan cara ini, tuan rumah dapat menghargai sumbangan yang diterima dan menjaga hubungan baik dengan para pemberi.

Selain itu, sistem pencatatan ini menciptakan siklus timbal balik dalam masyarakat. Ketika seseorang yang memberikan sumbangan mengadakan hajatan di kemudian hari, tuan rumah dapat merujuk kembali ke buku catatan untuk mengetahui siapa saja yang telah membantu mereka sebelumnya.

Dengan demikian, proses ini tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan bantuan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa saling mendukung di antara warga. Tradisi *Pepan*, melalui transparansi ini, menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Pencatatan ini berfungsi untuk menjaga hubungan sosial yang baik di antara masyarakat, memperkuat jaringan sosial yang ada.

#### 5. Menghindari Gharar (Ketidak pastina)

Penghindaran gharar juga tercermin dalam cara masyarakat menjalankan tradisi ini secara konsisten dan transparan. Informan lain menekankan,

“orang memberi kita saat hajatan nanti kita lagi yang akan memberikan orang yang akan melaksanakan hajatan selanjutnya, sebagai bentuk kita saling tolong menolong” (Wawancara Nz 22 April 2025)

kita juga akan memberikan *Pepan* kepada orang lain yang akan mengadakan hajatan di masa depan. Hal ini merupakan bentuk saling membantu dan mendukung antar sesama, dan orang yang akan melaksanakan hajatan di masa depan sudah merasa aman karena ada Masyarakat yang membantu dengan *Pepan*. Dengan demikian, kita menjalin hubungan baik dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, di mana setiap individu berperan aktif dalam membantu satu sama lain dalam acara-acara penting.

#### **B. Modal Sosial Dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan**

Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan mencerminkan modal sosial yang signifikan dalam masyarakat. Modal sosial mengacu pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Dalam konteks *Pepan*, tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat saling membantu dan mendukung dalam perayaan hajatan.

### 1. Jaringan Sosial

Jaringan sosial dalam tradisi *Pepan* terlihat dari keterlibatan masyarakat yang aktif dalam membantu satu sama lain ketika ada hajatan. Setiap individu memberikan kontribusi, baik dalam bentuk uang maupun tenaga. Hal ini menciptakan saluran komunikasi yang efektif, sehingga informasi tentang hajatan dapat disebar dengan baik.

“Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan masih berlanjut dari dulu sampai sekarang tidak ada hentinya” (Wawancara EN, 09 Februari 2025)

Jaringan sosial dalam tradisi *Pepan* sangat jelas terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam membantu satu sama lain ketika ada hajatan. Setiap individu berperan serta dengan memberikan kontribusi yang bervariasi, baik berupa sumbangan uang maupun tenaga kerja. Keterlibatan ini tidak hanya meringankan beban tuan rumah, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga, menciptakan rasa saling memiliki di dalam komunitas.

Proses partisipasi ini juga menciptakan saluran komunikasi yang efektif di antara anggota masyarakat. Informasi mengenai hajatan dapat

disebarkan dengan cepat dan luas, sehingga semua pihak yang ingin berpartisipasi dapat mengetahui apa yang dibutuhkan. Dengan adanya komunikasi yang baik, masyarakat dapat merencanakan kehadiran mereka dan menyesuaikan kontribusi yang akan diberikan, baik dalam bentuk materi maupun tenaga.

Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan telah berlangsung sejak dulu dan terus berlanjut hingga kini tanpa henti. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, serta menegaskan pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari

Pernyataan ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terjalin melalui *Pepan* tetap kuat dan berkelanjutan.

## 2. Norma dan Nilai

Norma yang mengatur tradisi *Pepan* menciptakan harapan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan saat hajatan. Hal ini mencerminkan nilai tolong-menolong yang sangat dihargai dalam masyarakat. Partisipasi dalam *Pepan* dianggap sebagai bentuk solidaritas.

“Adat dengan *Pepan* itu sama saja; kalau kita tidak ikut memberi *Pepan*, kita tidak berani menghadiri orang yang melakukan hajatan di desa kita”(Wawancara Nz 22 April 2025)

Norma yang mengatur tradisi *Pepan* menciptakan harapan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan saat hajatan. Dalam konteks ini, masyarakat menganggap bahwa partisipasi dalam *Pepan* adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Harapan ini menunjukkan bahwa setiap anggota komunitas diharapkan untuk berkontribusi, baik dalam bentuk sumbangan uang maupun tenaga, sebagai bentuk dukungan kepada mereka yang sedang merayakan momen penting dalam hidup mereka.

Nilai tolong-menolong sangat dihargai dalam masyarakat, dan tradisi *Pepan* menjadi salah satu wujud nyata dari nilai tersebut. Ketika seseorang mengadakan hajatan, dukungan dari tetangga dan kerabat dianggap sebagai bentuk solidaritas yang memperkuat hubungan antarwarga. Partisipasi dalam *Pepan* menjadi simbol dari rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat, di mana setiap individu merasa terikat untuk saling membantu.

Lebih jauh lagi, adat dalam tradisi *Pepan* menunjukkan bahwa tidak berpartisipasi dalam memberi sumbangan dapat mempengaruhi hubungan sosial di dalam komunitas. Jika seseorang tidak ikut serta dalam memberikan *Pepan*, mereka mungkin merasa tidak berani untuk menghadiri hajatan tersebut. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya tradisi ini dalam membangun kohesi sosial dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, *Pepan* bukan hanya

sekadar ritual, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai kebersamaan.

Pernyataan ini menegaskan pentingnya norma sosial dalam menjaga tata krama dan solidaritas di lingkungan masyarakat.

### 3. Kepercayaan

Kepercayaan antaranggota masyarakat menjadi komponen penting dalam tradisi *Pepan*. Masyarakat percaya bahwa dengan saling membantu, mereka akan mendapatkan dukungan yang sama di masa depan. Proses ini menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara mereka. Seorang informan menyatakan:

“Ketika kita akan melaksanakan hajatan, kita merasa aman berkat adanya *Pepan* yang masyarakat berikan” (Wawancara Ny, 09 Maret 2025)

Kepercayaan antaranggota masyarakat merupakan komponen penting dalam tradisi *Pepan*. Masyarakat meyakini bahwa dengan saling membantu, mereka akan mendapatkan dukungan yang sama di masa depan ketika mereka memerlukan bantuan. Keyakinan ini menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan di antara warga, sehingga setiap individu merasa lebih terikat satu sama lain dalam komunitas.

Proses saling membantu dalam tradisi *Pepan* tidak hanya sekadar transaksi, tetapi juga membangun ikatan emosional yang lebih kuat. Ketika seseorang memberikan sumbangan kepada orang yang mengadakan hajatan, mereka tidak hanya berkontribusi secara finansial, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan sesama. Dengan demikian,

setiap partisipasi dalam *Pepan* meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial di antara anggota masyarakat.

Ketika akan melaksanakan hajatan, keberadaan tradisi *Pepan* memberikan rasa aman dan nyaman bagi tuan rumah. Mereka tahu bahwa masyarakat akan siap memberikan dukungan, baik dalam bentuk uang maupun tenaga. Rasa aman ini sangat penting, karena tuan rumah dapat lebih fokus pada persiapan hajatan tanpa khawatir tentang beban finansial yang harus mereka tanggung. Dengan adanya dukungan dari *Pepan* hajatan dapat berlangsung dengan lebih meriah dan penuh kebersamaan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan dalam sistem *Pepan* menciptakan rasa aman bagi individu saat melaksanakan hajatan.

#### 4. Partisipasi

Aktif warga dalam tradisi *Pepan* menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Setiap individu berperan dalam mengatur dan mendukung hajatan, baik secara finansial maupun melalui tenaga kerja. Salah satu informan mencatat:

“Kita dalam masyarakat tidak sekadar tolong-menolong dengan *Pepan* saja, tetapi juga membantu pekerjaan lain dalam persiapan hajatan” (Wawancara J, 20 Februari 2025)

Aktifnya warga dalam tradisi *Pepan* menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga hubungan sosial yang baik di dalam masyarakat. Setiap individu memiliki peran penting dalam mengatur dan mendukung hajatan, baik dari segi finansial maupun melalui kontribusi tenaga kerja. Keterlibatan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, di

mana setiap orang merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam momen-momen penting.

Partisipasi dalam *Pepan* tidak hanya terbatas pada memberikan sumbangan uang, tetapi juga meliputi dukungan dalam bentuk tenaga kerja. Warga saling membantu dalam berbagai persiapan hajatan, seperti mendekorasi tempat, menyiapkan makanan, dan mengatur acara. Dengan cara ini, setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, sehingga proses persiapan menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Keterlibatan ini juga memperkuat ikatan antarwarga, karena setiap orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Lebih dari sekadar tolong-menolong, partisipasi dalam *Pepan* menciptakan rasa solidaritas yang mendalam di antara anggota masyarakat. Ketika seseorang membantu dalam persiapan hajatan, mereka tidak hanya memberikan dukungan praktis, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka menghargai dan peduli terhadap sesama. Hal ini membangun rasa saling percaya dan memperkaya hubungan sosial di dalam komunitas. Dengan demikian, tradisi *Pepan* menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hubungan antaranggota masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk partisipasi meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat.

### **C. Modal Kultural Dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan**

Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi juga mencerminkan modal kultural yang penting dalam masyarakat. Modal kultural meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai

yang dimiliki oleh individu, yang dapat mempengaruhi posisi sosial dan interaksi dalam komunitas.

#### 1. Nilai-nilai dan Norma

Modal kultural dalam tradisi *Pepan* terlihat dari nilai-nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Tradisi ini mengedepankan sikap saling membantu dan gotong royong, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya di Desa Pulau Pandan. Salah satu informan menyatakan:

(Tradisi *Pepan* penting dalam adat di masyarakat kita. *Pepan* tidak hanya tentang memberikan uang, tetapi juga menjaga kebersamaan dan tolong-menolong. (Wawancara Nz, 22 April 2025)

Modal kultural dalam tradisi *Pepan* sangat terlihat dari nilai-nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme dukungan finansial, tetapi juga menekankan pentingnya sikap saling membantu dan gotong royong. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian integral dari identitas budaya di Desa Pulau Pandan, menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota Masyarakat. Pada Tradisi *Pepan* norma yang dipakailebih kepada nuansa adat, karena adat dan tradisi itu saling berkaitan.

Sikap saling membantu dalam tradisi *Pepan* menunjukkan bahwa masyarakat mengutamakan kebersamaan. Ketika seseorang mengadakan hajatan, masyarakat tidak hanya memberikan sumbangan uang, tetapi juga berkontribusi dalam bentuk tenaga dan waktu. Hal ini menciptakan suasana kolaboratif di mana setiap orang merasa terlibat dan memiliki peran penting dalam mendukung satu sama lain. Dengan cara ini, tradisi *Pepan* memperkuat rasa solidaritas di dalam komunitas.

Lebih dari sekadar ritual, tradisi *Pepan* berfungsi sebagai pengikat sosial yang menjaga hubungan antarwarga. *Pepan* menciptakan lingkungan di mana tolong-menolong menjadi norma yang dijunjung tinggi, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai kultural yang mendasari interaksi masyarakat tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong sangat dijunjung tinggi dalam pelaksanaan *Pepan*.

## 2. Pengetahuan dan Keterampilan

Partisipasi dalam Tradisi *Pepan* juga mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga tradisi ini, baik dalam aspek finansial maupun dalam persiapan hajatan. Informan lain menjelaskan:

“Kito delem Masyarakat idek sekedar nulung dengan *Pepan* lah, Kamai jugo mambentu gewe.” (Wawancara J, 20 Februari 2025)

“Kita dalam masyarakat tidak sekadar tolong-menolong dengan *Pepan* saja, tetapi juga membantu pekerjaan lain” (Wawancara J, 20 Februari 2025)

Partisipasi dalam Tradisi *Pepan* mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Setiap individu menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga tradisi ini, baik dari segi finansial maupun dalam persiapan hajatan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga pada kontribusi yang dapat mereka berikan untuk mendukung satu sama lain dalam momen-momen penting.

Masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara berkontribusi secara efektif dalam tradisi *Pepan*. Selain memberikan sumbangan uang, mereka juga terlibat dalam berbagai aktivitas persiapan hajatan, seperti menyiapkan makanan, mendekorasi tempat, dan mengatur acara. Keterlibatan ini mencerminkan keterampilan praktis yang dimiliki oleh anggota masyarakat, sehingga setiap individu dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka. Dengan cara ini, persiapan hajatan menjadi lebih efisien dan menyenangkan.

Lebih jauh lagi, partisipasi dalam Tradisi *Pepan* menunjukkan bahwa masyarakat saling mendukung tidak hanya dalam konteks hajatan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ketika individu membantu satu sama lain, mereka membangun hubungan yang lebih kuat dan memperkuat kohesi sosial. Hal ini menciptakan lingkungan di mana tolong-menolong menjadi budaya yang dijunjung tinggi, sehingga tradisi *Pepan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterampilan dalam berkolaborasi dan berkontribusi dalam berbagai aspek persiapan hajatan.

### 3. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa yang digunakan dalam tradisi *Pepan* juga mencerminkan modal kultural. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat dapat menyampaikan niat dan harapan mereka saat mengadakan hajatan. Hal ini memperkuat interaksi sosial dan memastikan setiap individu merasa dihargai.

Salah satu informan menyatakan:

“Sebelum melaksanakan hajatan, keluarga berkumpul untuk menetapkan hari dan menyampaikan informasi kepada Masyarakat” (Wawancara En, 19 Maret 2025)

Bahasa yang digunakan dalam tradisi *Pepan* mencerminkan kekayaan budaya masyarakat setempat. Dalam setiap acara hajatan, bahasa menjadi alat penting untuk menyampaikan maksud dan harapan. Dengan menggunakan komunikasi yang efektif, masyarakat dapat berbagi informasi dan perasaan mereka, sehingga setiap orang merasa terlibat dalam perayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya yang harus dijaga.

Selain itu, komunikasi yang baik dalam tradisi *Pepan* juga berfungsi untuk memperkuat interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Ketika masyarakat saling berbagi informasi tentang hajatan, mereka tidak hanya berpartisipasi dalam acara tersebut, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat. Setiap individu merasa dihargai dan diakui keberadaannya, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang harmonis. Ini sangat penting dalam menjaga solidaritas dan rasa kepemilikan terhadap budaya yang ada.

Sebelum melaksanakan hajatan, keluarga biasanya berkumpul untuk menentukan hari pelaksanaan dan menyampaikan informasi kepada

masyarakat. Proses ini melibatkan diskusi dan musyawarah, sehingga semua anggota keluarga dapat memberikan pendapat. Dengan cara ini, masyarakat juga mendapatkan informasi yang jelas dan tepat waktu mengenai acara yang akan berlangsung. Hal ini memastikan bahwa semua orang dapat berpartisipasi dan merayakan hajatan dengan penuh semangat, sehingga tradisi *Pepan* tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Proses komunikasi ini menunjukkan pentingnya bahasa sebagai alat untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

#### 4. Tradisi dan Ritual

Tradisi *Pepan* juga mencakup ritual yang memperkuat ikatan sosial dan budaya. Dengan melaksanakan *Pepan*, masyarakat tidak hanya menjaga kebersamaan, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Informan lain menambahkan:

(*Pepan* adalah tradisi yang sudah ada sejak lama dan tidak berubah.)  
(Wawancara Rf, 09 Februari 2025)

Tradisi *Pepan* merupakan salah satu warisan budaya yang telah ada sejak lama dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, *Pepan* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat saling berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih erat, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kokoh.

Selain memperkuat hubungan sosial, tradisi *Pepan* juga memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melaksanakan ritual ini, masyarakat berupaya untuk menjaga

dan mengenalkan warisan budaya mereka kepada generasi muda. Hal ini penting agar nilai-nilai dan tradisi yang ada tidak hilang ditelan zaman, serta dapat terus hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tradisi *Pepan* tidak hanya menjadi sekadar kegiatan rutin, tetapi juga merupakan upaya kolektif untuk menjaga identitas budaya masyarakat. Melalui pelaksanaan *Pepan*, masyarakat dapat merasakan makna yang lebih dalam dari kebersamaan dan saling menghargai, serta berkontribusi dalam pelestarian budaya yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam tradisi ini agar warisan budaya tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Pepan* adalah bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai "Takaful dan Modal Sosial Kultural dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan," dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pepan* merupakan praktik sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme dukungan finansial bagi individu yang mengadakan hajatan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan saling membantu yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Desa Pulau Pandan.

Praktik *Pepan* menunjukkan penerapan unsur-unsur takaful, seperti saling tolong-menolong dan tanggung jawab bersama. Dalam tradisi ini, masyarakat sepakat untuk memberikan sumbangan uang kepada individu yang mengadakan hajatan, sehingga meringankan beban biaya yang harus ditanggung oleh tuan rumah. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab sosial di antara anggota masyarakat, di mana setiap individu merasa terikat untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka.

Modal sosial yang terbangun dalam tradisi *Pepan* terlihat dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Partisipasi aktif warga dalam memberikan sumbangan, baik dalam bentuk uang maupun tenaga, menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota komunitas. Proses saling membantu ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menciptakan rasa saling memiliki di dalam masyarakat.

Selain itu, modal kultural yang terkandung dalam tradisi *Pepan* mencakup nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat. Dengan melaksanakan *Pepan*, masyarakat tidak hanya menjaga kebersamaan, tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya gotong royong dan saling membantu.

## **B. Saran**

1. Masyarakat Desa Pulau Pandan disarankan untuk terus melestarikan tradisi *Pepan* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya tradisi ini perlu dilakukan, terutama kepada generasi muda, agar nilai-nilai yang terkandung dalam *Pepan* tetap hidup dan relevan.
2. Diperlukan upaya untuk memperkuat jaringan sosial di dalam masyarakat, misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin atau acara komunitas yang melibatkan semua anggota masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga.
3. Masyarakat disarankan untuk terus menerapkan prinsip transparansi dalam pengelolaan dana *Pepan*. Pencatatan sumbangan yang jelas dan akurat perlu dipertahankan agar hubungan sosial tetap harmonis dan saling percaya.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara mendalam dan

observasi partisipatif, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial dalam tradisi *Pepan*.

5. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan dengan tradisi serupa di daerah lain. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai perbedaan dan persamaan dalam praktik sosial di berbagai komunitas.
6. Diperlukan penelitian yang lebih fokus pada dampak sosial dari tradisi *Pepan* terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana praktik ini memengaruhi aspek ekonomi, sosial, dan budaya di dalam komunitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Ali, M. N., Said, R., Abu Bakar, M., Abdul Manan, F. N., & Albasri, S. H. (2022). Introduction to Waqf –Takaful Compensation Model: Adopting the Maqasid Shariah Concept for Socio-Economic Development in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i8/14680>
- Aliyyu, A. (2018). Teori sosiokultural lev vygotsky. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–9.
- Amin, M. (2020). *Bab Ii Tradisi Dalam Budaya & Islam*. 19–38.
- Ansari, Z. (2022). A review of 20 years of takaful literature using a systematic method. *Asian Journal of Economics and Banking*, 6(1), 2–25. <https://doi.org/10.1108/ajeb-08-2021-0100>. *Asian Journal of Economics and Banking*, 6(1), 2–25. <https://doi.org/10.1108/ajeb-08-2021-0100>
- Ardu, M. (2018). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan Issn, June*, 0–12.
- Ariffin, K. M., Kassim, S., & Redzuan, H. (2023). Waqf Microtakaful: Practical Implications and Viability Assessment in the Context of Takaful Industry in Malaysia. *Journal of Islamic Finance*, 12(1), 48–58. <https://journals.iium.edu.my/iiibf-journal/index.php/jif/article/view/746>
- Ayinde, L. O., & Echchabi, A. (2012). Perception and adoption of Islamic insurance in Malaysia: An empirical study. *World Applied Sciences Journal*, 20(3), 407–415. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2012.20.03.1954>

- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital (읽기전용). *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 241–258.
- Dewi, A. R. (2020). Kata Pengantar. *Tunas Agraria*, 3(3).  
<https://doi.org/10.31292/jta.v3i3.129>
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29.  
<https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1.  
<https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Eprints.Walisongo. (2016). A. Konsep Umum Tentang Asuransi. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 21–48.  
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1465/>
- Farani, R. (2016). Definisi Asuransi Takaful. *UIN SMH Banten*, 8(1), 39–62.
- Fathy, R. (2019a). MODAL SOSIAL: KONSEP, INKLUSIFITAS DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *MODAL SOSIAL: KONSEP, INKLUSIFITAS DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Rusydan*, 3.
- Fathy, R. (2019b). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1.  
<https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fauzatinnisa, S. (2023). *Analisis sosiologis terhadap interaksi budaya dan identitas dalam konteks multikulturalisme*. 1–11.

- Feny Rita Fiantika et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).  
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Galston, W. A. (2001). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. *Journal of Policy Analysis and Management*, 20(4), 788–790.  
<https://doi.org/10.1002/pam.1035>
- Hamid, M. A. (2017). Asuransi Islam Takaful dalam Perspektif Hukum Ekonomi. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 26(6), 474.  
<https://doi.org/10.21143/jhp.vol26.no6.1076>
- Hasan, R., Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2020). Fintech and Islamic Finance: Literature Review and Research Agenda. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/ijief.2122>
- Irawati, H., Dwi Wicaksono, A., & Prayitno, G. (2021). Modal Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Kaitan Tingkat Kemajuan Desa. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.31764/geography.v9i1.4019>
- Kekristenan, P., & Gaol, E. L. (2017). *Adaptasi dan Inkulturasi: Tinjauan Sosiohistoris*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23553.47205>
- Lin, N. (2001). Resources, Hierarchy, Networks, and Homophily: The Structural Foundation. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*, 29–40.
- Mendera, M. P. (2021). *Syawal Tetap Istimewa*. 5757000004.
- Naldo, J. (2019). Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan.

*Jurnal Penelitian*, 13(2), 251–278.

<https://core.ac.uk/download/pdf/298614585.pdf>

Ningtyas, E. (2015). Bourdieu, Pierre Power, Languagesymbolic. *Jurnal Poetika*, III(2).

Nurdien Harry Kistanto. (2016). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>

Parsaulian, B. (2018). *PRINSIP DAN SISTEM OPERASIONAL ASURANSI SYARIAH (TA' MIN, TAKAFUL ATAU TADHAMUN) DI INDONESIA*  
*Abstrak Pendahuluan Kelahiran keuangan syariah ditandai secara resmi dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia padatahun 1991 . Pendirian bank ini diprakarsai.* 2(2).

Portes, A. (1998). <Portes A. (1998) *Social Capital. Its origins and application in modern sociology.pdf*>. 24(1998), 1–24.

Radwan, M., Calandra, D., Koumbarakis, P., & Lanzara, F. (2020). Takaful industry and Blockchain: challenges and opportunities for costs' reduction in Islamic insurance companies. *European Journal of Islamic Finance*, 109(October), 1–6. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/4926>

Rindiani, Sri Sudiarti, & Rahmi Syahriza. (2023). Analisis Implementasi Maqashid Syariah Dalam Mekanisme Asuransi Syariah (Studi Kasus Pt. Asuransi Takaful Keluarga Cabang Setia Budi Medan). *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.53429/jdes.v10i1.514>

Salviana, V. (2014). Pengertian dan Ruang Lingkup Sistem Sosial Budaya.

*Journal Pendidikan*, 2, 1–38.

Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*.

<http://repository.petra.ac.id/18928/>

Suharto, E. (2012). Modal Sosial dan Kebijakan Publik. *Http://Www. Policy.*

*Hu/Suharto*,

4.

[www.policy.hu/suharto/.../MODAL\\_SOSIAL\\_DAN\\_KEBIJAKAN\\_SOSI](http://www.policy.hu/suharto/.../MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSI)

A.pdf

Sumarno, Haryanto, & Saptono, B. (2013). Orientasi Modal Sosial dan Modal

Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. *Jurnal Penelitian Ilmu*

*Pendidikan*, 6(2), 68–77.

Supriyadi, I. (2017). ASURANSI TAKAFUL (Kajian Komparasi dengan

Asuransi Konvensional). *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*

*Syariah*, 1(1), 40–67. <https://doi.org/10.33650/profit.v1i1.316>

Triyatno, G. (2019). *The Intersection of Waqf and Entrepreneurship : Insight from*

*A Bibliometric and Content Analysis Study*. 17(2), 269–306.

Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan

Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>

## Lampiran 1

### DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah dari tradisi *Pepan* di *Pepan* Desa Pulau Pandan?
2. Bagaimana maksud dari Pratik tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan?
3. Bagaimana hubungan antara tradisi dengan adat?
4. Apakah ada orang adat mengartur tentang tradisi *Pepan*?
5. Siapa saja yang terlibat pada tradisi *Pepan*?
6. Bagaimana peran Masyarakat dalam membantu hajatan di Desa Pulau Pandan?
7. Bagaimana cara orang yang melakukan hajatan memberi tahu kepada Masyarakat?
8. Apakah ada perubahan tentang jumlah uang yang diberikan pada tradisi *Pepan*?
9. Faktor apakah yang mempengaruhi perubahan jumlah uang yang diberikan?
10. Bagaimana orang yang hajatan menulis orang yang memberikan *Pepan* pada hajatan?

## Lampiran 2

### DAFTAR INFORMAN

Dori Syafriadi, A.Md	Kepala Desa Pulau Pandan
Radiyal, S.Pd	Sekretaris Desa Pulau Pandan
Nazarudin	Tokoh Adat Desa Pulau Pandan
Rapikah	Masyarakat Desa Pulau Pandan
Eka Nerdayanti	Masyarakat Desa Pulau Pandan
Jadaini	Masyarakat Desa Pulau Pandan
Rumainor	Masyarakat Desa Pulau Pandan
Jasrianti	Masyarakat Desa Pulau Pandan
Yusdarti	Masyarakat Desa Pulau Pandan
Hasni	Masyarakat Desa Pulau Pandan
Roza	Masyarakat Desa Pulau Pandan
Nora Yupita	Masyarakat Desa Pulau Pandan

Lampiran 3

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



(Wawancara Nz)



(Wawancara NY)



(Wawancara Rf)



(Wawancara Rm)



(Wawancara R)



(Wawancara Hs)



(Wawancara Jd)



(Wawancara J)



(Wawancara Y)



(Wawancara EN)



(Bentuk Catatan Dalam Tradisi Papan)

ERI  
KERINCI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
**FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS SYARIAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
NOMOR : B-017/In.31/D.2/PP.00.9/01/2025

**TENTANG**  
**PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS SYARIAH IAIN KERINCI TAHUN 2025**

**DEKAN FAKULTAS SYARIAH IAIN KERINCI**

- Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan penyusunan skripsi mahasiswa Program S.1 Fakultas Syariah IAIN Kerinci, dirasa perlu menetapkan Judul dan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa;
- Mengingat : 2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Memperhatikan : 1. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2017 Tentang STATUTA IAIN Kerinci;  
2. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Syariah Tahun 2021;  
3. Buku Panduan Akademik IAIN Kerinci Tahun 2024.
- Menetapkan : Surat Pengantar Ujian Seminar Proposal Skripsi Nomor: tanggal 22 November 2024 tentang Penunjukan Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa.

**MEMUTUSKAN**

1. Menunjuk Dosen di bawah ini:

Nama : Nuzul Iskandar, MA  
NIP : 19880504 201903 1 008

Sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa:

Nama : Sri Ultari.  
NIM : 2110102020  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Takaful dan Modal Sosial Kultural Dalam Tradisi Pepan di Desa Pulau Pandan

2. Kepada Dosen Pembimbing yang ditunjuk agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dengan sebaik-baiknya;
3. Surat Keputusan ini berlaku selama satu semester terhitung dari tanggal dikeluarkan hingga tanggal 11 Mei 2025;
4. Surat Keputusan ini akan diperpanjang apabila mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan bimbingan skripsinya sesuai dengan rentang waktu yang telah ditetapkan;
5. Surat Keputusan ini akan diperbaiki apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ditetapkan : Sungai Penuh  
Pada Tanggal : 13 Januari 2025  
Dekan,

Dr. H. Arzam, M.Ag

Tembusan :

1. Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah;
2. Dosen Pembimbing;
3. Mahasiswa Ybs;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS SYARIAH

Jln. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112

Nomor : B-018/In.31/D.1.2/PP.00.9/01/2025  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (satu) Lembar  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

13 Januari 2025

Kepada Yth:  
Kepala Badan KESBANGPOL  
Kabupaten Kerinci

di

Tempat

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Dengan Hormat,

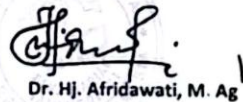
Sehubungan dengan pelaksanaan tugas akhir (penulisan skripsi) mahasiswa Program Strata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci :

Nama : SRI ULTARI  
NIM : 2110102020  
Fakultas : SYARIAH  
Jurusan/Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Takaful dan Modal Sosial Kultural Dalam Tradisi Papan di Desa Pulau Pandan  
Lokasi Penelitian : Desa Pulau Pandan

Yang bersangkutan memerlukan data yang berhubungan dengan judul skripsi di atas. Guna mendapatkan data yang dimaksud mohon kiranya dapat diterbitkan izin penelitian. Demikian atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I Bidang Akademik  
dan Kelembagaan

  
Dr. Hj. Afridawati, M. Ag

Tembusan :

1. Yth. Rektor IAIN Kerinci;
2. Lokasi Penelitian;
3. Mahasiswa Ybs.



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162  
Pos-el [Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com](mailto:Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com) Web [Kesbangpol.kerincikab.go.id](http://Kesbangpol.kerincikab.go.id)



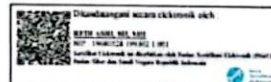
**REKOMENDASI IZIN PENELITIAN**

Nomor : 200.1.3/ 045/Kesbang-Pol/I/2025

- Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : B-018In.31/D.1.2/PP.00.9/012025  
Tanggal : 13 Januari 2025 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;  
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;  
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 045  
Nama : SRI ULTARI  
NIM / NPM : 2110102020  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Fakultas/Jurusan : Syariah / Hukum Ekonomi Syariah  
Kebangsaan : INDONESIA  
No HP : 0822 8102 6244  
Alamat : Desa Karang Pandan Kec. Bukit Kerman
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : TAKAFUL DAN MODAL USAHA KULTURAL DALAM TRADISI PEPAN DI DESA PULAU PANDAN
- Tempat Penelitian : Desa Pulau Pandan
- Waktu : 17 Januari s/d 17 Maret 2025
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.  
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.  
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.  
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.  
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.  
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.  
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BUKIT TENGAH, 16 Januari 2025/ 16 Rajab 1446 H  
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN KERINCI



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Camat Bukit Kerman
3. Sdr. Kepala Desa Pulau Pandan
4. Sdr. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI  
KECAMATAN BUKIT KERMAN  
DESA PULAU PANDAN**

Alamat : Jln. Raya Kerinci – Bangko

Kode Pos 37176

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 14044 /KD-PP/ BK/2025

Dengan hormat

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Pulau Pandan Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: SRI ULTARI
NIM	: 2110102020
Tempat tanggal lahir	: Tanjung Tanah, 26 - Mei - 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Desa Karang Pandan Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi
Pekerjaan	: Mahasiswa
Jurusan	: Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam ( IAIN ) Kerinci

Bahwa nama yang tersebut diatas memang benar telah melakukan Penelitian di Desa Pulau Pandan Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci Mulai dari tanggal **17 Januari s/d 17 Maret 2025** dalam rangka mengumpulkan data untuk melaksanakan tugas Akhir ( Skripsi ) yang berjudul "Takaful dan Modal Sosial Kultural Dalam Tradisi *Pepan* di Desa Pulau Pandan"

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Pulau Pandan  
Pada Tanggal : 17 Maret 2025  
Kepala Desa Pulau Pandan

**DORI SYAFRIADI, A.Md**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. INFORMASI DIRI

Nama : Sri Ultari  
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Tanah, 26 mei 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Karang Pandan, Kec. Bukit Kerman, Kab.  
Kerinci, Provinsi Jambi  
Email : [sriultari81@gmail.com](mailto:sriultari81@gmail.com)  
Instagram : sriultari\_

### B. ORANG TUA

Nama Ayah : Sadri Harun  
Nama Ibu : Ade Arlena  
Alamat : Desa Karang Pandan, Kec. Bukit Kerman, Kab.  
Kerinci, Provinsi Jambi

### C. PENDIDIKAN

SD Negeri 85/III Pulau Pandan	2009-2015
MTsS Pulau Pandan	2015-2018
SMA Negeri 6 Kerinci	2018-2021
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	2021-2025